

**PENGGUNAAN TINDAK TUTUR DIREKTIF DALAM DISKUSI
KELOMPOK SISWA KELAS VIII SMPN 99 JAKARTA TIMUR DENGAN
TINJAUAN PRAGMATIK**

Dosen Pembimbing I: Prof. Dr. Achmad HP

Dosen Pembimbing II: Drs. Sam Mukhtar Chaniago, M.Si



Disusun Oleh:

Irma Tarulitua Lubis

2115090048

**Skripsi ini Diajukan kepada Universitas Negeri Jakarta untuk Memenuhi
Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan**

JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2013

LEMBAR PERSEMBAHAN

Dalam kertas hati

Kugoreskan ungkapan rasa bahagia ini dengan tinta cinta

Kumainkan hati untuk menulis syair

Tentang Engkau yang menitipkanku ke padanya dan kebahagiaan lain

Dalam jiwa, akan anugrah-Mu yang indah disetiap langkah ini

Membaca arti yang ada telah menghadirkan satu hikmat tak ternilai

Menghitung dalam anganku, bagaikan hari-hari yang tadinya api yang harus ku lewati sendiri tetapi dengan-Mu api itu menjadi kebahagiaan

Sentuhan tanganMu sangat berarti dalam langkahku

Engkau hiasi taman hidupku nan indah walau banyak keluhan

Dibalik itu tercium wangi semerbak rasa sampai di jantungku saat itu ku terima

Bisikan suaramu dan nasihatmu menentramkan hati

Keindahan yang ku terima tiada nilainya

Semua itu Engkau titipkan lewat dirinya dan kebahagiaan lain yang kuterima

Menjalani masa derita, menggapai kebahagiaan yang di lantunkan lewat usaha dan doa

Memberikan keindahan hidup ini

Membangkitkan rasa itu yang sempat membebaniku

Semua itu dari-Mu dan dia, dan kebahagiaan lain.



(Saya persembahkan untuk: mama, papa, adik-adikku, Janner Tambunan, keluarga JBSI, dan sahabat)

-----IRMA LUBIS -----

ABSTRAK

IRMA TARULITUA LUBIS. *Penggunaan Tindak Tutur Direktif Dalam Diskusi Kelompok Siswa Kelas VIII SMPN 99 Jakarta Timur Dengan Kajian Pragmatik.* Skripsi. Jakarta: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta, 2013.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang penggunaan tindak tutur direktif dalam diskusi kelompok siswa. Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 99 Jakarta Timur. Adapun waktu penelitian ini dilaksanakan semester gasal tahun akademik 2013/2014 dari bulan januari hingga juni. Fokus penelitian ini adalah penggunaan jenis tindak tutur direktif mencakup kategori; (1). pertanyaan (*questions*), (2). memberi wewenang (*permissives*), (3). menasihatkan (*advisories*), (4). permintaan (*requestives*), (5). perintah (*requirements*), dan (6). pelarangan (*prohibitives*). Objek penelitian ini adalah diskusi kelompok siswa kelas VIII A, VIII B, dan VIII C SMPN 99 Jakarta timur. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif atau kualitatif dengan teknik analisis isi, mengumpulkan data, menganalisa, dan memaparkan berdasarkan data tertulis dari hasil rekaman diskusi kelompok siswa. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri yang dibantu dengan alat rekam dan tabel kerja analisis. Berdasarkan hasil temuan data diperoleh informasi bahwa frekuensi kemunculan penggunaan tindak tutur direktif yang paling dominan dituturkan oleh penutur adalah direktif jenis pertanyaan memiliki frekuensi kemunculan sebanyak seratus tujuh data atau dua puluh tiga koma tiga persen diantara jenis direktif lainnya. Urutan dengan frekuensi terbanyak kedua adalah direktif jenis memberi wewenang sebanyak sembilan puluh empat data atau dua puluh koma lima persen. Selanjutnya urutan ketiga frekuensi terbanyak adalah direktif jenis menasihatkan sebanyak enam puluh delapan data atau empat belas koma delapan persen. Selanjutnya urutan keempat terbanyak adalah direktif jenis permintaan sebanyak lima puluh enam data atau dua belas koma dua persen. Selanjutnya urutan kelima terbanyak adalah direktif jenis perintah sebanyak empat puluh tujuh data atau sepuluh koma dua persen, dan jumlah paling sedikit yang menempati urutan terakhir adalah direktif jenis memberi pelarangan tiga puluh sembilan data atau delapan koma lima persen. Dengan demikian kemunculan terbanyak ditemukan pada direktif jenis pertanyaan sedangkan kemunculan yang lebih sedikit ditemukan pada direktif jenis pelarangan.

Penelitian ini memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa. Dalam penggunaan tindak tutur direktif ini dimaksudkan untuk membantu siswa dalam menggunakan tindak tutur yang lebih tepat dan bervariasi dalam diskusi kelompok. Selain itu, guru dapat memperkaya materi tindak tutur direktif yang dijadikan bahan ajar dengan contoh-contoh penerapan jenis tindak tutur didalamnya untuk mengembangkan karakter siswa dan menambah pengetahuan siswa yang dapat menciptakan proses belajar mengajar yang kreatif.

Kata Kunci : Tindak Tutur Direktif, Diskusi kelompok.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti panjatkan kepada Tuhan yang Maha Esa, karena berkat rahmat dan karunia-Nya lah peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penyusunan skripsi ini pada awalnya bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta. Namun demikian, besar harapan di kemudian hari skripsi ini dapat menjadi tonggak dalam perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya pada bidang bahasa dan sastra Indonesia.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, peneliti memohon maaf bila terdapat kekurangan dalam penulisan skripsi ini serta berharap agar pada kesempatan yang akan datang penelitian ini dapat terus dikembangkan. Tidak lupa peneliti ucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Achmad HP., selaku dosen pembimbing materi yang dengan penuh dedikasi dan profesionalitas terus membimbing dan mengarahkan agar penelitian ini menjadi penelitian yang berguna dan dapat dipertanggungjawabkan. Terima kasih atas kesabaran dalam menampung segala keluh kesah dan ilmu yang dapat membantu berbagai kesulitan yang peneliti temui dalam penelitian ini.
2. Drs. Sam Mukhtar Chaniago, M. Si., selaku dosen pembimbing metodologi yang dengan penuh dedikasi dan profesionalitas terus

membimbing dan mengarahkan agar penelitian ini menjadi penelitian yang berguna dan dapat dipertanggungjawabkan. Terima kasih atas kesabaran, ketelitian dalam membimbing, dan menampung segala keluh kesah dalam membantu berbagai kesulitan yang peneliti temui dalam penelitian ini.

3. Dr. Dendy Sugono., selaku dosen penguji ahli materi yang dengan penuh dedikasi dan profesionalitas memberikan masukan dan ilmu baru serta mengarahkan agar penelitian ini menjadi penelitian yang berguna dan dapat dipertanggungjawabkan. Terima kasih atas waktu, kesabaran, ketelitian dalam menguji, dan mengarahkan dalam membantu berbagai kesulitan yang peneliti temui.
4. Miftakhulhairah Anwar, M. Hum., selaku dosen pengujimetodologi yang dengan penuh dedikasi dan profesionalitas memberikan masukan dan ilmu baru serta mengarahkan agar penelitian ini menjadi penelitian yang berguna dan dapat dipertanggungjawabkan. Terima kasih atas waktu, kesabaran, ketelitian dalam membimbing, dan mengarahkan dalam membantu berbagai kesulitan yang peneliti temui.
5. Dra. Sri Suhita, M. Pd., selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Terima kasih atas bimbingan dan kesediaan untuk membantu saya dalam meraih salah satu jalan menuju sukses.
6. Dra. Suhertuti, M. Pd., selaku dosen pembimbing akademik. Terima kasih atas pendampingan “ibu” selama saya duduk menjadi mahasiswa

di UNJ. Terima kasih karena selalu bisa menjadi “ibu” yang selalu sedia mendengar keluh kesah dan memberikan saran dan motivasi.

7. Prof. Dr. Sakura Ridwan, M. Pd., selaku koordinator skripsi. Terima kasih atas bimbingan dan kesediaan untuk membantu dalam meraih salah satu jalan menuju sukses.
8. Dosen JBSI UNJ. Terima kasih karena telah memberikan bekal pengetahuan dalam bidang bahasa dan sastra Indonesia hingga mampu berkompetisi dan mengaplikasikan segala pengetahuan tersebut dalam kehidupan bermasyarakat.
9. Staff tata usaha beserta pegawai JBSI UNJ. Terima kasih karena telah membantu dalam meraih salah satu jalan menuju kesuksesan.
10. Drs. H. Hasanuddin Soekarno, M.Pd, kepala sekolah, Nani Clara Sinaga, S. Pd., guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, guru dan staff tata usaha SMPN 99 Jakarta Timur. Terima kasih atas bimbingan dan kesempatan yang diberikan untuk saya untuk menimba ilmu di SMPN 99 Jakarta Timur.
11. Siswa siswi SMPN 99 Jakarta Timur, khususnya kelas VII & VIII. Terima kasih karena telah bersedia belajar bersama saya. Begitu juga atas bantuannya dalam pengambilan data untuk skripsi saya.
12. Ibu, Nurmala. Terima kasih atas kesediaan ibu tetap menjaga, membesarkan, mendidik, dan menyekolahkan saya hingga ke jenjang universitas. Terima kasih atas nasihat, dan segala hal yang ibu berikan tanpa pernah saya minta, atas doa yang tidak pernah henti dalam setiap

ibadah dan helaian nafas ibu. Terima kasih atas apapun yang pasti berarti dan indah untuk saya.

13. Ayah, Parsaoran Lubis. Terima kasih atas keringat yang ayah keluarkan untuk menafkahi saya sama seperti yang ibu lakukan, atas segala hal yang selalu diiyakan ketika saya memintanya. Terima kasih kesediaan ayah tetap menjaga, membesarkan, mendidik, dan menyekolahkan saya hingga ke jenjang universitas. Terima kasih atas semangat, dukungan, dan cinta yang ayah berikan.

14. Adik-adikku dan sepupu (Maria Astri, Hartati, Roganda, Oloan, Panusunan, Dahlia dan Fransisco). Terima kasih adikku tersayang. Terima kasih karena telah menjadi bagian dari hidup sayadalam berjuang meraih sukses dan membahagiakan orang tua. Terima kasih atas motivasi dan nasihat kalian.

15. Janner Tambunan. Terima kasih atas motivasi, nasihat, dan doa yang diberikan selama proses penyusunan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat berguna dan mendapatkan hasil yang baik. Terima kasih atas waktu yang diberikan untuk membantu dalam proses penyusunan skripsi ini. Hanya kata terima kasih dan doa yang bisa terucap untuk membalas kebaikanmu.

16. Tante, & uda terima kasih, atas dukungan doa yang tante berikan. Terima kasih atas nasihat yang menguatkan saya dalam menjalani skripsi dan perkuliahan. Terima kasih atas ketulusan dan perjuangan dalam menasehati dan mendukung saya, yang menghantarkan saya ke

gerbang kesuksesan semoga apa yang saya rasakan engkau juga merasakan kebahagiaan yang begitu tidak ternilai.

17. Persekutuan Mahasiswa Kristen Universitas Negeri Jakarta (PMK UNJ). Terima kasih karena telah menjadi saudara seiman yang selalu membuat saya nyaman tanpa pernah ada kepura-puraan. Terima Kasih telang membimbing saya dalam hal kerohanian, mengajarkan saya pelayanan, dan mengenalkan saya kepada adik dan kakak yang menjadi keluarga kecil saya dalam persekutuan di UNJ.

18. Kelas A angkatan 2009 JBSI. Terima kasih atas kebersamaan dan kisah yang indah. Terima kasih karena pernah menjadi bagian dari hidup saya yang kini tersimpan dalam memori lembaran hidup saya. Kelas A adalah kenangan yang tidak akan terlupakan.

19. Angkatan 2009 JBSI. Terima kasih atas kebersamaan dalam berjuang selama 8 semester, kebersamaan di waktu KKL adalah keindahan dan keluarga yang tidak ternilai.

Hanya Allah yang bisa membalas semua pihak yang telah terlibat dalam penyusunan skripsi ini. Skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh sebab itu, masukan, saran, dan kritik yang membangun untuk menyempurnakan skripsi ini sangat diharapkan.

Jakarta, 20 Juni 2013

I.L

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	9
1.3 Pembatasan Masalah	9
1.4 Perumusan Masalah	9
1.5 Manfaat Penelitian	10
BAB II LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR	11
2.1 Deskripsi Teoritis	11
2.1.1 Hakikat Wacana	11
2.1.2 Hakikat Pragmatik	15
2.1.3 Hakikat Tindak Tutur Direktif	29
2.1.4.1 Jenis Tindak Tutur Direktif	31
1. Pertanyaan (<i>questions</i>)	31
2. Memberi Wewenang (<i>permissives</i>).....	32
3. Menasihatkan (<i>advisories</i>)	32
4. Permintaan (<i>requestives</i>).....	33
5. Perintah (<i>requirements</i>).....	33
6. Pelarangan (<i>prohibitives</i>)	33
2.1.4 Hakikat Diskusi Kelompok	35
2.2 Kerangka Berpikir	39
2.3 Definisi Konseptual	40
2.4 Definisi Operasional	40

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	41
3.1 Tujuan Penelitian	41
3.2 Tempat dan Waktu	41
3.3 Metodologi Penelitian	41
3.4 Fokus Penelitian	42
3.5 Objek Penelitian	42
3.6 Instrumen Penelitian	42
3.7 Kriteria Analisis	43
3.8 Teknik Pengumpulan Data	48
3.9 Teknik Analisis Data	49
BAB IV HASIL PENELITIAN	50
4.1 Deskripsi Data	50
4.1.1 Deskripsi Tiap Unsur	52
4.1.1.1 Pertanyaan (<i>Questions</i>)	53
4.1.1.2 Memberi Wewenang (<i>Permissives</i>)	59
4.1.1.3 Menasihatkan (<i>Advisories</i>)	62
4.1.1.4 Permintaan (<i>Requestives</i>)	66
4.1.1.5 Perintah (<i>Requirements</i>)	70
4.1.1.6 Pelarangan (<i>Prohibitives</i>)	74
4.2 Rangkuman	80
4.2.1 Direktif Jenis Pertanyaan	81
4.2.2 Direktif Jenis Memberi Wewenang	81
4.2.3 Direktif Jenis Menasihatkan	81
4.2.4 Direktif Jenis Permintaan	81
4.2.5 Direktif Jenis Perintah	81
4.2.6 Direktif Jenis Pelarangan	82
4.3 Pembahasan	82

4.3.1 Direktif Jenis Pertanyaan	83
4.3.2 Direktif Jenis Memberi Wewenang	84
4.3.3 Direktif Jenis Menasihatkan.....	85
4.3.4 Direktif Jenis Permintaan	86
4.3.5 Direktif Jenis Perintah.....	87
4.3.6 Direktif Jenis Pelarangan	88
4.4 Interpretasi Data	90
4.5 Keterbatasan Penelitian	94
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI. DAN SARAN	96
5.1 Kesimpulan	96
5.1.1 Penggunaan Direktif Jenis Pertanyaan.....	96
5.1.2 Penggunaan Direktif Jenis Memberi Wewenang.....	97
5.1.3 Penggunaan Jenis Menasihatkan.....	98
5.1.4 Penggunaan Jenis Permintaan	99
5.1.5 Penggunaan Direktif Jenis Perintah	99
5.1.6 Penggunaan Direktif Jenis Pelarangan.....	100
5.2 Implikasi	101
5.2 Saran	103
DAFTAR PUSTAKA	105
LAMPIRAN.....	107

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Tabel Kerja Analisis Penggunaan Tindak Tutur Direktif dalam Diskusi Kelompok Siswa Kelas VIII SMPN 99 Jakarta Timur.....	43
Tabel 4.2 Tabel Hasil Rekapitulasi Penggunaan Tindak Tutur Direktif dalam Diskusi Kelompok Siswa Kelas VIII SMPN 99 Jakarta Timur.....	51
Tabel 4.3 Tabel Persentase Rekapitulasi Hasil Analisis Penggunaan Tindak Tutur Direktif dalam Diskusi Kelompok Siswa Kelas VIII SMPN 99 Jakarta Timur	80

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 RPP	108
Lampiran 2 Transkripsi data	117
Lampiran 3 Tabel kerja	165

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini dikemukakan mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, dan manfaat penelitian.

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah alat komunikasi yang paling lengkap dan efektif untuk menyampaikan ide, pesan, maksud, perasaan, dan pendapat kepada orang lain. Bahasa juga bukan sekedar alat komunikasi, bahasa itu juga alat pikir dan alat ekspresi maka bahasa itu bersistem.¹ Oleh karena itu, berbahasa bukan sekedar berkomunikasi (asal mengerti/pokoknya mengerti) berbahasa perlu menaati kaidah atau aturan bahasa yang berlaku. Kaidah bahasa ada yang tersirat dan ada yang tersurat.² Kaidah bahasa yang tersirat berupa intuisi penutur bahasa. Kaidah ini diperoleh secara alami sejak penutur belajar berbahasa Indonesia. Kaidah bahasa yang tersurat adalah sistem bahasa (aturan bahasa) yang dituangkan dalam berbagai terbitan yang dihasilkan oleh penutur bahasa yang berminat dan ahli dalam bidang bahasa, baik atas inisiatif sendiri (perseorangan) maupun atas dasar tugas yang diberikan, pemerintah, seperti buku-buku tata bahasa, kamus, dan berbagai buku pedoman (misalnya pedoman ejaan atau pedoman pembentukan istilah).

¹ Dendy Sugono, *Mahir Berbahasa Indonesia dengan Benar* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009), hlm.21.

²*Ibid*

Kemampuan berbahasa dan kemampuan berpikir saling berpengaruh satu sama lain. Kemampuan berpikir berpengaruh terhadap kemampuan berbahasa, sebaliknya kemampuan berbahasa berpengaruh pada kemampuan berpikir. Seseorang yang rendah kemampuan berpikirnya akan mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat yang logis, baik, dan sistematis. Hal ini, akan berakibat sulitnya untuk berkomunikasi. Seseorang menyampaikan ide dan menangkap ide gagasan orang lain melalui bahasa. Menyampaikan atau mengambil makna ide dan gagasan itu merupakan proses berpikir.

Pada saat kita menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi, kita sudah memiliki tujuan tertentu. Beberapa tujuan tertentu itu adalah kita ingin dipahami oleh orang lain, kita ingin menyampaikan gagasan yang dapat diterima oleh orang lain, kita ingin membuat orang lain yakin terhadap pandangan kita, kita ingin mempengaruhi orang lain, dan kita ingin orang lain membeli hasil pemikiran kita. Jadi, dalam hal ini, pembaca atau pendengar atau khalayak sasaran menjadi perhatian utama kita. Kita menggunakan bahasa dengan memperhatikan kepentingan dan kebutuhan khalayak sasaran kita. Bahasa sebagai alat ekspresi diri dan sebagai alat komunikasi sekaligus pula merupakan alat untuk menunjukkan identitas diri.³ Melalui bahasa, kita dapat menunjukkan sudut pandang kita, pemahaman kita atas suatu hal, asal usul bangsa dan negara kita, pendidikan kita, bahkan sifat kita. Bahasa menjadi cermin diri kita, baik sebagai bangsa maupun sebagai diri sendiri.

³ Onong Ichjana Effendy, *Fungsi Bahasa Sebagai Komunikasi dan Berpikir* (Bandung: Karya Remaja, 1985), hlm 27.

Sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan saluran perumusan maksud kita, melahirkan perasaan kita, dan memungkinkan kita menciptakan kerja sama dengan sesama dalam bentuk percakapan. Salah satu bentuk percakapan yang dilakukan dua orang atau lebih saling bertukar pikiran, pendapat, informasi, dan gagasan mengenai satu topik atau tema ini lah yang disebut dengan diskusi. Diskusi juga diartikan sebagai proses berpikir bersama untuk memahami suatu masalah, menemukan sebab akibat, serta mencari jalan keluar atau pemecahannya⁴. Di dalam berpikir bersama dibutuhkan komunikasi, hubungan timbal balik, kemufakatan, dan kebersamaan, kepekaan, dan kepedulian untuk bersama-sama mengakui suatu realitas dengan tujuan menumbuhkembangkan intelektual, mengambil keputusan dan kesimpulan, menghidupkan kepedulian dan kepekaan, sarana komunikasi, dan konsultasi⁵.

Dalam diskusi percakapan dilakukan secara lisan sesuai pengetahuan, pemikiran atau pendapat, keputusan, dan kesimpulan dari masalah yang dibicarakan. Jadi, diskusi ini lebih mengarahkan siswa untuk saling menghargai perbedaan pendapat dengan tujuan saling bertukar informasi untuk menemukan titik tengah atau pun kesimpulan. Dalam berdiskusi yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung dapat memperkaya pengetahuan atau informasi, didasari oleh berbagai pendapat yang saling melengkapi akan kekurangan informasi yang awal mulanya belum diketahui.

⁴ J.S. Kamdhi, *Diskusi Yang Efektif* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm.12.

⁵ *Ibid*

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mata pelajaran bahasa Indonesia. Pada kurikulum tersebut dapat ditemukan standar kompetensi dan kompetensi dasar (SK) dan (KD) berdiskusi dengan indikator dan aspek penilaian yang harus dipenuhi oleh siswa. Berdasarkan ketetapan dari Badan Nasional Satuan Pendidikan (BNSP), untuk SK-KD siswa SMP kelas VIII, ditemukan SKKD yakni SK: 10. Mengemukakan pikiran, perasaan, dan informasi melalui kegiatan diskusi dan protokoler, KD: 10.1 Menyampaikan persetujuan, sanggahan, dan penolakan pendapat dalam diskusi disertai dengan bukti atau alasan, 10.2 Membawakan acara dengan bahasa yang baik dan benar, serta santun.⁶

Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar tersebut memiliki beberapa tujuan, yaitu: agar siswa mampu menyampaikan pikiran atau pendapat dalam forum diskusi, siswa mampu menanggapi informasi yang disampaikan oleh peserta diskusi, siswa mampu menyampaikan secara lisan sikap setuju dan tidak setuju dalam beberapa kalimat, siswa mampu memberikan bukti pendukung untuk memperkuat tanggapan, siswa mampu mengajukan saran dan pemecahan masalah terhadap isi yang disampaikan, siswa mampu menyelaraskan perbedaan pendapat yang muncul dalam diskusi, dan siswa mampu membawakan acara dengan bahasa yang santun.

⁶BNSP, Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar SMP/MTS (Jakarta: BNSP, 2006), dalam [http://litbang.kemdikbud.go.id/content/Buku%20Standar%20SMP\(1\).pdf](http://litbang.kemdikbud.go.id/content/Buku%20Standar%20SMP(1).pdf), diunduh pada 27 Januari 2013.

Kegunaan diskusi ini sebagai salah satu strategi dalam mengembangkan pengetahuan atau aspek belajar siswa. Diskusi tentunya digunakan dalam mata pelajaran lainnya agar siswa dapat aktif dalam mencari bahan dengan membaca atau pun menyimak mengenai suatu topik atau tema, kemudian mendiskusikannya secara lisan dalam mengemukakan pendapatnya agar memperkaya pengetahuan dan wawasan siswa tersebut.

Di dalam proses diskusi siswa dibentuk kelompok kecil atau pun dalam bentuk besar tergantung dari strategi guru dalam memudahkan pembelajaran. Dalam pembelajaran diskusi, siswa secara otomatis akan dituntut untuk berpikir secara aktif mengenai suatu topik pembelajaran, saling mengemukakan pendapat dan saling bertukar informasi dengan siswa lainnya hingga mencapai satu pemahaman atau titik temu. Guru dalam pembelajaran ini hanya menjadi fasilitator, sehingga pemahaman siswa akan terbentuk dengan keaktifan siswa dalam berdiskusi.

Dalam berdiskusi kerap kali akan ditemukan kendala dalam pelaksanaannya. Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti di sekolah dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia yaitu guru SMPN 99 Jakarta Timur. Guru tersebut menemukan kendala pada siswa yang mereka ajar, yakni pada materi KD berdiskusi. Guru bahasa Indonesia menemukan kendala siswa yang sering kali mengalami kesulitan dalam mengemukakan pendapat dan terkadang sulit menemukan istilah atau kalimat yang tepat untuk mengemukakan pendapatnya apabila dihadapkan dalam kondisi tatap muka. Sedangkan keluhan siswa itu sendiri, siswa tidak diberikan latihan sebelumnya oleh guru, melainkan siswa

langsung berdiskusi dengan tema yang telah disiapkan oleh guru, sehingga membuat nilai siswa dalam pelajaran keterampilan berbicara tidak semuanya menghasilkan nilai yang memuaskan karena belum terlatih dengan baik.

Selain itu, kendala dalam pengajaran keterampilan berbicara khususnya berdiskusi dalam hal alokasi waktu yang kurang sehingga tidak semua kelompok maju, dan guru pun menyiasatinya dengan menyelipkan diskusi pada materi-materi berikutnya di setiap akhir pembelajaran, saat persiapan, dan juga saat diskusi berlangsung. Saat persiapan siswa sering kali dalam menyiapkan bahan diskusi memakan waktudan saat diskusi berlangsung, guru menemukan kendala yaitu pada saat kelompok satu maju kelompok yang lain tidak memperhatikan, suara pembicara saat berdiskusi yang tidak cukup terdengar dengan baik, pertanyaan dari kelompok lain yang terkadang mempersulit jalannya diskusi, terdapat anak-anak yang pasif dan susah untuk bertanya, sehingga menyulitkan guru dalam memberikan nilai, dan terdapat bahasa yang digunakan siswa tidak sesuai dengan bentuk diskusi kelompok yang dilaksanakan secara formal.

Dalam hal ini, guru tidak berdiam diri tetapi beberapa hal telah dilakukan oleh guru untuk mengantisipasi kendala tersebut, yaitu guru menjelaskan mengenai cara-cara berbicara dalam mengemukakan pendapat dan tanggapan dalam diskusi, guru memiliki komitmen mengenai kriteria penilaian dengan siswa, penentuan tema yang telah disiapkan oleh guru dan penegasan mengenai alokasi waktu. Guru juga memvariasikan pembelajaran dengan memanfaatkan multi media dengan menampilkan video-video yang berhubungan dengan diskusi dan contoh-contoh dari pengaplikasian keterampilan berbicara dalam kehidupan

sehari-hari. Guru mengharapkan dengan cara tersebut siswa termotivasi untuk mengasah keterampilan berbicaranya dan menimbulkan keberanian serta rasa tanggung jawab pada diri siswa.

Selanjutnya proses untuk lebih mengembangkan pembelajaran siswa dalam berdiskusi yang dibutuhkan adalah pembelajaran yang menarik dan juga dapat mengefisienkan waktu berdiskusi, dan guru tidak harus menunggu kembali kepercayaan diri yang muncul dengan sendirinya dalam diri siswa. Salah satu solusi mengatasi kendala siswa pada saat berdiskusi. Penggunaan tindak tutur direktif dalam pembelajaran memiliki tujuan memotivasi siswa untuk berpikir secara kreatif, dan tentunya memicu keterampilan dan keberanian siswa dalam berbicara karena pada hakikatnya tindak tutur direktif fungsinya adalah alat komunikasi bahasa yang mempengaruhi penutur atau mitra tutur agar melakukan suatu tindakan. Tindak tutur direktif berperan dalam pembelajaran berdiskusi yakni agar setiap siswa memiliki peran atau andil dalam kelompoknya sehingga akan membuat siswa berinteraksi langsung dengan keberanian dan menimbulkan rasa tanggung jawab.

Tindak tutur direktif sebagai produksi dalam memahami komunikasi atau percakapan dalam diskusi kelompok yang berfungsi mempengaruhi tindak tutur untuk melakukan seperti yang diujarkan penutur, tentu saja banyak dilakukan di dalam sebuah diskusi kelompok. Di dalam diskusi kelompok ada beberapa strategi tindak tutur direktif yang dilakukan siswa agar perkataannya lebih mudah dipahami oleh teman-temannya. Seperti halnya kemampuan siswa dalam merespon atau memahami tindak tutur direktif, kemampuan memproduksi tindak tutur

direktif juga perlu diperhatikan. Sejalan dengan perkataan yang mereka diskusikan. Pembelajaran ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan pengetahuan bahasa, kemampun, dan keterampilan secara penuh dalam suasana belajar yang terbuka dan demokratis, sehingga ketika siswa lain mengemukakan pendapatnya apabila berbeda pemahaman maka siswa harus menghargai pendapat tersebut, dan mencari kesepahaman dengan demokratis.

Tindak tutur direktif merupakan cara dari guru sendiri yang sebelumnya telah mempersiapkan pernyataan-pernyataan yang akan dikemukakan kepada siswa sebelum siswa mulai berdiskusi kelompok dan memilih pendapat mereka dalam mengemukakannya. Tindak tutur direktif ini dapat digunakan untuk mendukung diskusi yang selanjutnya akan dilaksanakan oleh guru karena selain tindak tutur direktif tersebut sesuai dengan keterampilan berbahasa yang akan difokuskan yaitu keterampilan berbicara yakni kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapat. Tindak tutur direktif ini memberikan pengetahuan baru dalam menggunakan bahasa dan menjadi gambaran awal kepada siswa dalam berdiskusi.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulisingin mengetahui pelaksanaan dan pemahaman penggunaan tindak tutur direktif dalam diskusi kelompok siswa. Oleh karena itu, penulis bermaksud meneliti lebih dalam lagi mengenai “Penggunaan tindak tutur direktif dalam diskusi kelompok siswa kelas VIII SMPN 99 Jakarta Timur” dan implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VIII.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk tindak tutur direktif yang diterapkan dalam diskusi kelompok siswa kelas VIII SMPN 99 Jakarta Timur?
2. Bagaimanakah penggunaan tindak tutur direktif dalam diskusi kelompok siswa tersebut?
3. Bagaimanakah tingkat pemahaman siswa tersebut pada penggunaan tindak tutur direktif dalam diskusi kelompok?
4. Bagaimanakah tindak tutur direktif yang terdapat dalam diskusi kelompok siswa tersebut?

1.3 Pembatasan Masalah

Untuk memudahkan penyelesaian penelitian ini, penulis membatasi masalah yaitu penggunaan tindak tutur direktif dalam diskusi kelompok siswa kelas VIII SMPN 99 Jakarta Timur.

1.4 Perumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang sudah dijelaskan sebelumnya maka masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini sebagai berikut: “Bagaimanakah penggunaan tindak tutur direktif dalam diskusi kelompok siswa kelas VIII SMPN 99 Jakarta Timur?”.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini bagi peneliti, siswa, guru bahasa Indonesia, penelitian selanjutnya, dan mahasiswa adalah sebagai berikut :

(1) Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang penggunaan tindak tutur direktif dalam diskusi kelompok siswa.

(2) Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan akan bermanfaat bagi siswa dalam menambah pengetahuan dan informasi tentang penggunaan tindak tutur direktif khususnya dalam berdiskusi.

(3) Bagi Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru bahasa Indonesia sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi guru dalam upaya mengembangkan materi bahasa Indonesia, khususnya penggunaan tindak tutur direktif di sekolah dalam mengajarkan kebahasaan kepada siswa khususnya dalam berdiskusi.

(4) Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi munculnya penelitian-penelitian baru sebagai pengembangan terhadap penelitian ini.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1 Deskripsi Teoritis

Pada bab ini untuk dapat menjawab permasalahan penelitian diperlukan penguasaan kerangka berpikir dan pemahaman. Untuk itu, diperlukan teori-teori yang berkaitan dengan penelitian. Sebagai dasar penelitian ini akan dijelaskan beberapa teori yang mendukung dan relevan. Teori-teori itu berasal dari pendapat beberapa ahli dan akan melandasi kerangka teori penelitian ini. Teori-teori itu adalah mengenai tindak tutur direktif dalam diskusi kelompok siswa kelas VIII SMPN 99 Jakarta Timur.

2.1.1 Hakikat Wacana

Wacana dapat diartikan sebagai perkataan atau tuturan. Achmad HP mengungkapkan bahwa wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan dan menghubungkan satu proposisi dengan proposisi yang lain sehingga terbentuklah makna serasi diantara kalimat itu⁷. Tiap-tiap klausa memiliki unit makna yang disebut proposisi. Jadi, proposisi adalah unit makna yang direalisasikan, diwujudkan, dimanifestasikan, atau diejawantahkan dalam sebuah klausa.

Contoh: ibu menunggu ayah di kamar, tetapi ayah diam saja.

⁷Achmad HP, *Wacana Bahasa Indonesia* (Jakarta: IKIP, 1998), hlm.1.

Jika kalimat itu dilepas, kalimat itu menjadi kesetaraan. Unit maknanya ada dua, yaitu (1) ibu menunggu, dan (2) ayah diam.

Setiap proposisi memiliki dua ruas atau unsur, yakni inti proposisi dan pelengkap proposisi. Inti proposisi adalah predikat klausa itu. Contohnya: menunggu dan diam. Unsur pelengkap proposisi disebut argumen. Predikat yang berfungsi sebagai inti proposisi disebut predikasi. Jadi, predikasi adalah predikat yang berfungsi sebagai inti proposisi. Dengan kata lain, wacana merupakan satuan bahasa terlengkap dari ilmu bahasa yang dibentuk oleh kalimat-kalimat yang maknanya serasi dan dapat mudah dipahami.

Unsur pembeda antara ‘bentuk wacana’ dengan ‘bentuk bukan wacana’ adalah pada ada tidaknya kesatuan makna yang dimilikinya. Oleh karenanya, kriteria relatif paling menentukan dalam wacana adalah keutuhan maknanya. Sebuah tuturan atau ucapan dapat dimaknai sebagai wacana karena mengandung keutuhan makna yang lengkap. Dalam situasi komunikasi, apa pun bentuk wacananya, diasumsikan adanya penyapa (*addressor*) dan pesapa (*addressee*).⁸ Dalam wacana lisan, penyapa adalah pembicara sedangkan pesapa adalah pendengar.

Dalam wacana tulis, penyapa adalah penulis sedangkan pembaca sebagai pesapa. Dalam sebuah wacana harus ada unsur penyapa dan pesapa. Tanpa adanya kedua unsur itu, tidak akan terbentuk suatu wacana. Penyapa menyampaikan pesan (pikiran, rasa, kehendak) yang menjadi makna dalam bahasa (lingual) untuk

⁸ Abdul Rani, Bustanul Arifin, Martutik, *Analisis Wacana: Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian* (Malang: Bayumedia Publishing, 2004), hlm. 4.

disampaikan kepada pesapa sebagai amanat. Aktifitas penyapa bersifat produktif, ekspresif, dan kreatif sedangkan aktifitas pesapa bersifat reseptif.

Keterpaduan makna dan kesatuan bahasa merupakan hal yang terkandung dalam wacana sebagai suatu kesatuan yang utuh karena setiap bagian dalam wacana berhubungan secara padu. Di samping hal tersebut, wacana pun sangat terkait dengan konteks. Untuk memahami makna sebuah wacana, seseorang harus mengetahui konteks tuturan tersebut.

Selain itu, Syamsuddin A.R berpendapat bahwa wacana merupakan rangkaian ujar atau tindak tutur yang mengungkapkan suatu objek secara teratur (sistematis) dalam satu kesatuan yang koheren dan dibentuk oleh unsur segmental maupun nonsegmental bahasa⁹. Wacana dapat bersifat transaksional yakni mementingkan komunikasi dan wacana bersifat interaksional yakni komunikasi timbal balik. Dengan demikian, percakapan merupakan wacana lisan interaksional.

Di dalam percakapan juga terdapat konteks wacana. Konteks wacana adalah semua latar belakang pengetahuan yang dipahami oleh penutur dan lawan tutur. Ada bermacam-macam konteks di dalam wacana. Wacana lisan merupakan kesantunan bahasa, yang terkait dengan konteks situasi penuturnya. Situasi tuturan itu seperti penutur, lawan tutur, pokok pembicaraan, dan lain-lain¹⁰. Si penutur akan memperhitungkan dengan siapa dia berbicara atau mitra tutur,

⁹Yayat Sudaryat, *Makna Dalam Wacana* (Bandung: Yarama Widya, 2008), hlm.111.

¹⁰Hamid Hasan Lubis, *Analisis Wacana Pragmatik* (Bandung: Angkasa, 1993), hlm.83.

tentang apa yang dibicarakan, dimana di bicarakan, situasi pembicaraan, dan lainnya yang mempengaruhi pembicaraan itu.

Tarigan menjelaskan bahwa wacana adalah suatu bahasa yang terlengkap dan tertinggi diatas kalimat dengan koherensi dan kohesi yang berkesinambungan yang mampu mempunyai awal dan akhir yang nyata disampaikan secara lisan atau tulisan.¹¹Jadi, dengan kata lain, wacana merupakan unsur gramatikal tertinggi yang direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh. Kohesi merupakan keserasian hubungan unsur-unsur wacana, sedangkan koheren merupakan kepaduan wacana sehingga komunikatif dan mengandung satu ide.

Sejalan dengan pendapat tarigan, Kridalaksana mengatakan wacana di dalam hierarki subsistem bahasa merupakan satuan bahasa tertinggi atau yang terbesar.¹² Dengan demikian wacana terbentuk atas moerfem, kata, frasa, klausa, kaliamt, paragraf, dan wacana. Berdasarkan pembahasan tersebut, wacana merupakan satuan bahasa yang terlengkap dan dalam hierarki gramatikal merupakan satuan grmatikal yang tertinggi atau terbesar. Wacana dapat direalisasikan dalam bentuk karangan yang percakapan, buku, paragraf, kalimat, dan sebagainya.

Kesimpulannya wacana merupakan medium komunikasi yang bisa diasumsikan dengan adanya penyapa (pembicara atau penulis) dan pesapa (pendengar atau pembaca). Komunikasi yang dilakukan penyapa dan pesapa

¹¹ Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Wacana* (Bandung: Angkasa, 1987), hlm.25.

¹² Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hlm.36.

adalah rentetan kalimat yang mengungkapkan suatu hal secara teratur dalam suatu konteks situasi percakapan.

2.1.2 Hakikat Pragmatik

Pragmatik merupakan suatu cabang dari linguistik yang menjadi objek bahasa dalam penggunaannya, seperti komunikasi lisan maupun tertulis. Selain itu, pragmatik adalah ancangan wacana yang menguraikan tiga konsep (makna, konteks, dan komunikasi) yang sangat luas dan rumit. Pragmatik telah tumbuh di Eropa pada 1940 dan berkembang di Amerika sejak tahun 1970. Namun pada saat ini, banyak para linguis yang berpandangan bahwa tidak mungkin bagi pemakai bahasa dapat mengerti secara baik sifat-sifat bahasa yang mereka gunakan dalam berkomunikasi tanpa mengerti hakekat pragmatik, yaitu bagaimana bahasa sebagai alat komunikasi dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Thomas menjelaskan dua kecenderungan dalam pragmatik terbagi menjadi dua bagian, pertama, dengan menggunakan sudut pandang sosial, menghubungkan pragmatik dengan makna pembicara (*speaker meaning*); dan kedua, dengan menggunakan sudut pandang kognitif, menghubungkan pragmatik dengan interpretasi ujaran (*utterance interpretation*)¹³. Selanjutnya Tohamas mengasumsikan bahwa pemaknaan merupakan proses dinamis yang melibatkan pendapat antara pembicara dan pendengar serta antara konteks ujaran (fisik, sosial, dan linguistik) dan makna potensial yang mungkin dari sebuah ujaran

¹³Thomas. Jenny, *Meaning in Interaction: an Introduction to Pragmatics*.(London/New York: Longman, 1995), hlm.2.

ujaran, mendefinisikan pragmatik sebagai bidang yang mengkaji makna dalam interaksi (*meaning in interaction*)¹⁴.

Menurut Geoffrey Leech, pragmatik adalah ilmu tentang maksud dalam hubungannya dengan situasi-situasi tuturan (*speech situation*).¹⁵ Proses tindak tutur ditentukan oleh konteks yang menyertai sebuah tuturan tersebut. Dalam hal ini, Leech juga mengatakan dengan aspek-aspek situasi tutur, antara lain: pertama, yang menyapa (penyapa) dan yang disapa (pesapa); kedua, konteks sebuah tuturan; ketiga, tujuan sebuah tuturan; keempat, tuturan sebagai bentuk tindakan atau kegiatan tindak tutur (*speech act*); dan kelima, tuturan sebagai hasil tindak verbal¹⁶.

Selain itu, George Yule dalam bukunya *Pragmatics* mengemukakan bahwa “*Pragmatics is the study of speaker meaning as distinct from word or sentence meaning*, yang berarti pragmatik mempelajari tentang makna yang dimaksudkan penutur yang berbeda dengan makna kata atau makna kalimat¹⁷. Batasan ini, mengemukakan bahwa makna yang dimaksudkan oleh penutur merupakan tuturan yang telah dipengaruhi oleh berbagai situasi tuturan. Hal ini, berbeda dengan makna kata atau kalimat karena makna kata atau kalimat merupakan makna yang sesuai dengan makna yang berdasarkan arti yang tertulis saja. Kesimpulannya, pragmatik dapat diintisarikan sebagai ilmu yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yang ditentukan oleh konteks dan

¹⁴*Ibid.*, hlm.22.

¹⁵ Geoffrey Leech, *Prinsip-prinsip Pragmatik (diterjemahkan oleh I Sutikno)*. Jakarta: UI Press, 1993), hlm.8.

¹⁶*Ibid.*, hlm.19-20.

¹⁷George Yule, *Pragmatik*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm.133.

situasi yang melatarbelakangi pemakaian bahasa dalam komunikasi yang merupakan dasar penentuan pemahaman maksud penggunaan tuturan oleh penutur dan mitra tutur.

Selain itu, menurut Parker pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal. Parker membedakan antara studi tata bahasa (*grammar*) dengan gramatika. Studi gramatika tidak perlu dikaitkan dengan konteks situasi tuturnya, sedangkan pragmatika mutlak harus dikaitkan dengan konteks situasi tutur tersebut¹⁸. Secara singkat, gramatika dianggap sebagai ilmu linguistik yang bebas konteks, sedangkan pragmatika ilmu linguistik yang terkait dengan konteks. Hal tersebut dapat diamati dalam kutipan berikut.

“Pragmatics is study of how language is used to communicate. Pragmatics is distinct from grammar, which is the study of the internal structure of language “.

“Pragmatik mempelajari bagaimana bahasa digunakan untuk berkomunikasi. “Pragmatik berbeda dengan tata bahasa, yang mempelajari struktur internal bahasa”.

Kesimpulannya bahwa studi tata bahasa dianggapnya sebagai studi bahasa secara internal, dan pragmatik studi bahasa secara eksternal. Batasan yang dikemukakan Parker tersebut dapat dikatakan studi kajian tata bahasa atau dianggap sebagai studi yang bebas konteks (*context independent*).

Levinson mengatakan pragmatik sebagai perihal linguistik yang mempelajari relasi antara bahasa dan konteks tuturnya. Pragmatik juga kajian dari hubungan antara bahasa dan konteks yang mendasari penjelasan pengertian

¹⁸Aceng Ruhendi Saifullah, *Laporan Jurnal Pragmatik: dari Morris sampai Dijk dan Perkembangannya di Indonesia*, (Bandung, 2002), hlm11.

bahasa. Artinya, pemahaman bahasa merujuk kepada fakta bahwa untuk mengerti sesuatu ujaran bahasa diperlukan juga pengetahuan di luar makna kata dan hubungan tata bahasanya, yakni hubungannya dengan konteks pemakaian. Seperti halnya penjelasan Levinson, yaitu :

“Pragmatics is the study of all those aspects of meaning not captured in a semantic theory”.

‘Pragmatik adalah kajian aspek-aspek makna yang tidak tercakup dalam teori semantik.’

“Pragmatics is the study of relations between language and context that are basic to an account of language understanding¹⁹”.

‘Pragmatik adalah studi hubungan antara bahasa dengan konteksnya (luar bahasa) yang merupakan dasar penentuan pemahamannya.’

Dalam hal ini, pragmatik mengkaji makna satuan lingual secara eksternal sedangkan semantik mengkaji makna satuan lingual secara internal atau memandang bahasa menurut makna leksikal yang terpisah dari situasi dan konteks. Sedangkan Halliday berpendapat bahwa terdapat teks dan terdapat pula teks yang menyertainya: teks yang menyertai teks tersebut adalah konteks²⁰. Dapat dijelaskan bahwa yang dimaksud parameter konteks adalah unsur-unsur yang terkait di luar bahasa yang menyertai sebuah tuturan, diantaranya penutur, mitra tutur, situasi, dan waktu. Levinson mengungkapkan hal yang sama pula, seperti dalam kutipan berikut.

Pernyataan di atas, menjelaskan bahwa istilah konteks digunakan untuk mengacu pada pemahaman antara penutur dengan mitra tutur tentang pengetahuan, pengalaman, persoalan yang dipranggapkan, situasi, waktu, tempat, dan peristiwa. Dengan kata lain, semua latar belakang yang berkaitan dengan

¹⁹*Ibid.*, hlm.21.

²⁰*Ibid.*,

pengetahuan penutur dan mitra tutur. Jadi, pragmatik merupakan telaah mengenai kemampuan pemahaman bahasa untuk menyetarakan kalimat-kalimat dengan konteks-konteks yang sesuai bagi kalimat-kalimat tersebut.

Yule mengatakan bahawastudi bahasa sangat dikuasai oleh kecenderungan untuk menjelaskan bahasa berdasarkan sistem formalnya, yaitu dengan menurunkan sistem yang terdapat dalam matematika dan logika, dan mengabaikan unsur pengguna bahasa. Sebagai tataran terbaru dalam linguistik, pragmatik merupakan satu-satunya tataran yang turut memperhitungkan manusia sebagai pengguna bahasa. Meskipun memiliki fokus kajian yang serupa dengan semantik, yaitu makna tetapi makna yang dikaji dalam pragmatik berbeda dengan makna yang dikaji dalam semantik. Pragmatik adalah suatu bidang yang mengkaji makna kontekstual lebih banyak yang dikomunikasikan daripada apa yang sebenarnya diucapkan. Secara keseluruhan, pragmatik merupakan ilmu linguistik yang mengkaji tentang makna kontekstual di dalam interaksi sesuai dengan konteks serta situasi pengguna kalimat atau penutur.

Yayat Sudaryat berpendapat “Pragmatik mencakup unsur-unsur isi komunikasi ujaran yang luas tatarannya yang meliputi deiksis, implikatur, presuposisi, tindak bahasa, dan struktur konversasi.”²¹

Kaswanti Purwo juga menyebutkan bahwa ada empat kajian pragmatik, yaitu (1) deiksis (*deixis*), (2) praangapan (*presuposition*), (3) tindak ujaran (*speech act*), dan (4) implikatur percakapan (*conversational implication*).²²

²¹ Yayat Sudaryat, *Makna dalam Wacana: Prinsip-prinsip Semantik dan Pragmatik* (Bandung: Yrama Media, 2009), hlm.146.

²² Bambang Kaswanti Purwo, *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa: Menyibak Kurikulum 1984*(Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm.17.

Deiksis secara garis besar merupakan bagian dari wacana yang berfungsi menunjuk kepada apa yang ada dalam wacana atau di luar wacana. Deiksis dapat di bagi menjadi lima kategori, yaitu deiksis orang (*persona*), waktu (*time*), tempat (*place*), wacana (*discourse*), dan sosial (*social*). Praanggapan dapat dikatakan sebagai suatu hal atau pengetahuan bersama yang dijadikan dasar pembicaraan. Tindak ujar merupakan perilaku ujaran yang digunakan oleh pemakai bahasa ketika komunikasi berlangsung, tindak ujar merupakan konteks wacana. Implikatur biasanya digunakan untuk memperhitungkan apa yang dimaksud oleh pembicara sebagai berbeda dari apa yang dimaksud secara harfiah. Secara garis besar implikatur adalah memberikan suatu penjelasan yang tegas tentang bagaimana mungkin bahwa apa yang diucapkannya secara lahiriah berbeda dari apa yang dimaksud dan bahwa pendengar dapat menangkap atau mengerti pesan yang dimaksud.

Jadi kesimpulannya, pragmatik adalah menelaah makna kaitannya dengan situasi ujaran. Di dalam menelaah sebuah tuturan pendengar akan lebih mudah memahami maksud tuturan tersebut diucapkan. Berdasarkan beberapa pengertian pragmatik di atas maka dapat juga disimpulkan bahwa pragmatik adalah lawan tutur sehingga menimbulkan suatu informasi yang jelas sesuai dengan suatu informasi yang jelas sesuai dengan situasi ujaran. Selain itu, pragmatik wacana adalah cabang ilmu bahasa yang mengkaji makna bahasa sesuai konteks komunikasinya dan situasi tuturnya dalam penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi yang mempunyai beberapa subbidang kajian yaitu deiksis, implikatur, praanggapan, tindak tutur, dan struktur wacana

2.1.3 Hakikat Tindak Tutur

Tindak tutur merupakan analisis pragmatik, yaitu cabang ilmu bahasa yang mengkaji bahasa dari aspek pemakaian aktualnya. Tindak tutur merupakan salah satu hal yang membangun suatu komunikasi, komunikasi dalam arti sebenarnya adalah sesuatu yang bermakna sesuai dengan fungsinya. Makna-makna yang ada di dalam beberapa kalimat yang dilakukan secara dua arah mewujudkan suatu komunikasi yang baik. Menurut JD Parera dalam tindak pertuturan suatu tuturan sebagai satuan fungsional dalam komunikasi.²³ Tindak tutur dalam komunikasi sangat berpengaruh terhadap makna atau maksud si penutur. Maksud si penutur dapat ditelaah sebagai makna yang berkaitan dengan konteks ucapan penutur. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Tarigan bahwa:

Dalam menelaah tindak ujar kita harus menyadari benar-benar betapa pentingnya konteks ucapan atau ungkapan. Teori tindak tutur bertujuan mengutarakan kepada kita, bila kita mengemukakan pertanyaan padahal yang dimaksudkan adalah menyuruh, atau bila kita mengatakan sesuatu hal dengan intonasi khusus (sarkatis) padahal yang dimaksud justru sebaliknya.²⁴

Kesimpulan pendapat tarigan di atas merupakan teori yang secara tidak langsung menjelaskan bahwa tindak ujar merupakan kajian ilmu yang menitikberatkan pada keterkaitan makna terhadap makna diluar konteks wacana yang ada. Makna yang diluar konteks wacana tersebut juga dipergunakan oleh unsur-unsur di luar wacana, seperti siapa pembicara, dengan siapa, tentang apa,

²³ J.D Parera, *Leksikon Istilah Pembelajaran Bahasa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm.155.

²⁴ Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Pragmatik*, (Bandung: Angkasa, 1986), hlm.15.

dalam situasi atau keadaan yang bagaimana, tujuan apa, bentuk apa dan ragam bahasa apa.

Mulyana berpendapat tindak ujar (*speech act*) adalah fungsi bahasa sebagai sarana penindak. Semua kalimat atau ujaran yang diucapkan oleh penutur sebenarnya mengandung fungsi komunikasi tertentu. Tuturan dari seseorang (penutur) tentu saja tidak semata-mata hanya asal bicara, tetapi mengandung maksud tertentu. Fungsi inilah yang menjadi semangat para penutur untuk 'menindakkan' sesuatu.²⁵

Searle mengklasifikasi tindak tutur menjadi lima kelompok, yaitu representatif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklarasi²⁶, yaitu:

1. Representatif

Representatif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya akan kebenaran atas apa yang diujarkan. Jenis tindak tutur ini kadang-kadang disebut juga tindak tutur asertif. Tuturan yang memberikan pernyataan atau menyatakan termasuk tuturan representatif. Termasuk ke dalam jenis tindak tutur representatif adalah tuturan-tuturan menyatakan, menuntut, mengakui, melaporkan, menunjukkan, menyebutkan, memberikan kesaksian, berspekulasi dan sebagainya. Dalam tuturan itu, penutur bertanggung jawab atas kebenaran isi tuturannya.

²⁵ Mulyana, *op. cit.*, hlm. 45.

²⁶ Rustono, *Pokok-pokok Pragmatik* (Semarang: CV IKIP Semarang Press, 1999), Hlm.39-43.

2. Direktif

Direktif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu. Tuturan-tuturan memaksa, memohon, menyarankan, mengajak, meminta, menyuruh, menagih, mendesak, melarang, memerintah, memberi aba-aba dan menantang termasuk ke dalam jenis tindak tutur direktif ini. Jenis tindak tutur ini disebut juga tindak tutur impositif. Tuturan termasuk dalam jenis tindak tutur direktif karena penutur menginginkan mitra tutur untuk melakukan sesuatu seperti yang terdapat dalam tuturannya yang menjadi indikator dalam tuturan direktif adalah adanya suatu tindakan yang harus dilakukan oleh mitra tutur setelah mendengar sebuah tuturan.

3. Ekspresif

Ekspresif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam tuturan itu. Tindak tutur ekspresif ini disebut juga sebagai tindak tutur evaluatif. Tuturan-tuturan memuji, mengucapkan terima kasih, menkritik, mengeluh, menyalahkan, mengucapkan selamat, menyanjung termasuk dalam tindak tutur ekspresif.

4. Komisif

Komisif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam tuturannya. Berjanji, bersumpah, mengancam, menyatakan kesanggupan merupakan tuturan yang termasuk dalam jenis tindak komisif.

5. Deklarasi

Deklarasi adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk menciptakan hal (status, keadaan, dan sebagainya) yang baru. Fraser menyebut tindak tutur ini dengan istilah *establishive* atau isbati. Tuturan-tuturan dengan maksud mengesahkan, memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, mengabdikan, mengangkat, menolong, mengampuni, memaafkan termasuk dalam tindak tutur deklaratif.

Selanjutnya Austin yang dikutip Nadar menjelaskan bahwa pada dasarnya pada saat seseorang mengatakan sesuatu, maka orang tersebut juga melakukan sesuatu. Menurut Austin agar dapat terlaksana dua hal tersebut ada tiga syarat yang harus dipenuhi dalam tuturan-tuturan performatif. Syarat-syarat yang diperlukan dan harus dipenuhi agar dapat berlaku disebut dengan *felicity condition*, yaitu:

- a. *The person and Circumstances Must Be Appropriate* (“Pelaku dan situasi harus sesuai”).
- b. *The Act Must Be Executed Completely and Correctly by All Participants* (“Tindakan harus dilaksanakan dengan lengkap dan benar oleh semua pelaku”).
- c. *The Participants Must have the Appropriate Intentions* (“Pelaku harus mempunyai maksud yang sesuai”)

Selain itu pernyataan Searle yang dikutip Nadar mengembangkan hipotesa bahwa hakikatnya semua tuturan mengandung arti tindakan dan bukan hanya tuturan yang mempunyai kata kerja performatif. Searle berpendapat bahwa unsur yang paling kecil dalam komunikasi adalah tindak tutur seperti menyatakan, membuat pertanyaan, memberi perintah, menguraikan, menjelaskan, minta maaf, berterima kasih mengucapkan selamat, dan lain-lain.²⁷

²⁷ F. X. Nadar, *loc.cit.*, hlm.11-12.

Austin juga menjelaskan aspek makna pada pendeskripsianannya dalam buku *How to do things with Words* yang pertama sebagai makna dasar (*non-ambiguous meaning*) atau referensi kalimat disebut lokusi. Komunikasi lokusi bersifat ideasional. Tuturan lokusi adalah tuturan yang digunakan untuk mengatakan sesuatu. Kalimatnya dipandang sebagai proposisi yang mengandung subjek (topik) dan predikat (komentar). Aspek makna kedua adalah yang disebut ilokusi. Ilokusi berarti tindak ujar yang isinya menyatakan sesuatu. Jenis komunikasinya interpersonal, sedangkan isinya mengandung tindakan. Misalnya, tindak bahasa pertanyaan, pernyataan, tawaran, janji, ejekan, permintaan, perintah, pujian, dan lain-lain. Aspek makna ketiga adalah perlokusi, yaitu hasil atau efek yang ditimbulkan oleh ujaran (terhadap pendengar). Tuturan perlokusi mengandung maksud tertentu yang diinginkan oleh penutur agar terlihat dalam suatu tindakan.

*Thus in performing a locutionary act we shall also be performing such an act as:
Asking or answering a question,
Giving some information or an assurance or a warning,
Announcing a verdict or an intention
Pronouncing sentence,
Making an appointment or an appeal or criticism,
Making an identification or giving a description*

Performance of an act in saying something as opposed to performance of act of saying something. I call the act performed an 'illocution' and shall refer to the doctrine of the different types of function of language here in question as the doctrine of 'illocutionary forces'.²⁸

Selain mengembangkan hipotesa bahwa setiap tuturan mengandung tindakan, Searle juga membagi tindak tutur menjadi tiga macam tindakan yang

²⁸ J. L. Austin, *How to do things with Words* (New York Toronto-Melbourne: Oxford University Press, 1975), hlm. 98-100.

berbeda, yaitu tindak lokusionaler '*utterance act*' atau '*locutionary act*', tindak ilokusionaler '*illocutionary act*', dan tindak perlokusionaler '*perlocutionary act*'.²⁹

Tindak lokusionaler adalah tindak tutur yang semata-mata menyatakan sesuatu, biasanya dipandang tidak terlalu penting dalam tindak tutur. Berbeda dengan tindak ilokusionaler, tindak ilokusionaler adalah apa yang ingin dicapai oleh penuturnya pada waktu menuturkan sesuatu dan dapat merupakan tindakan menyatakan, berjanji, minta maaf, mengancam, meramalkan, memerintah, meminta, dan lain sebagainya. Tindak ilokusionaler dapat dikatakan sebagai tindak terpenting dalam kajian dan pemahaman tindak tutur. Jenis tindak tutur yang lain adalah tindak perlokusionaler, yaitu tindakan untuk mempengaruhi lawan tutur seperti memalukan, mengintimidasi, membujuk, dan lain-lain. Seperti halnya dalam kajian pragmatik, konteks juga sangat penting dalam pemahaman tindak tutur. Konteks tuturan sangat mempengaruhi interpretasi tindak tutur oleh penutur maupun lawan tutur.

Wijana berpendapat bahwa pada hakikatnya tiga tindak tutur yang ada dapat dijelaskan sebagai tindakan untuk menyatakan sesuatu '*an act of saying something*', tindakan untuk melakukan sesuatu '*an act of doing something*', dan tindakan untuk mempengaruhi '*an act of affecting someone*'.³⁰

Tindak ilokusionaler yang merupakan bagian sentral dalam kajian tindak tutur dibagi menjadi lima yaitu:

- a. *representatives* 'representatif' seperti *hypothesise* 'membuat hipotesis', *suggest* 'menyarankan', *swear* 'bersumpah'.
- b. *directives* 'direktif', seperti *command* 'memerintah', *request* 'meminta', *invite* 'mengundang'.

²⁹ F. X. Nadar, *loc. cit.*, hlm.12.

³⁰*Ibid.*, hlm. 15.

- c. *commissives* ‘komisif’ seperti *undertake* ‘mengusahakan’, *promise* ‘berjanji’, *threaten* ‘mengancam’.
- d. *expressives* ‘ekspresif’ seperti *thank* ‘berterimakasih’, *congratulate* ‘mengucapkan selamat’, *welcome* ‘menyambut’.
- e. *declarations* ‘deklarasi’ seperti *declare* ‘menyatakan’, *name* ‘menamakan’.

Sedangkan Fraser membuat taksonomi tindak ilokusi menjadi delapan macam yaitu:

- a. *Act of Asserting.*
- b. *Act of Evaluating*
- c. *Act of Reflecting Speaker Attitude*
- d. *Act of Stipulating*
- e. *Act of Requesting*
- f. *Act of Suggesting*
- g. *Act of Exercising Authority*
- h. *Act of Committing*³¹

Tindak ujaran representatif hanyalah merupakan pernyataan mengenai sesuatu, maka yang perlu dilakukan adalah menghimpun muatan proposisi dan memahami mana yang merupakan informasi lama dan mana yang baru. Dalam menghimpun muatan proposisi ini, dicari mana argumennya dan mana predikasinya; siapa yang menjadi pelaku dan siapa yang menjadi pasiennya; mana yang memodifikasi yang mana (*mata air* atau *air mata*), dan seterusnya.

Dalam hal ini, teori yang telah dipaparkan di atas menjelaskan tindak tutur dalam ujaran suatu kalimat merupakan penentu makna kalimat itu sendiri. Namun, makna suatu kalimat tidak ditentukan oleh satu-satunya tindak tutur seperti yang berlaku dalam kalimat yang sedang diujarkan, tetapi dalam prinsip adanya kemungkinan untuk menyatakan secara tepat apa yang dimaksud oleh penuturnya. Oleh sebab itu, mungkin sekali dalam setiap tindak tutur, penutur menuturkan kalimat yang unik karena berusaha menyesuaikan ujaran dengan konteksnya. Dengan demikian, teori tindak tutur adalah teori yang lebih

³¹ Nadar. *op.cit.*, hlm. 16-17.

cenderung meneliti tentang makna kalimat dan bukannya teori yang lebih cenderung berusaha menganalisis struktur kalimat.

Berdasarkan cara penyampaian di atas, tuturan dapat dibedakan menjadi tuturan langsung dan tidak langsung. Tuturan langsung adalah tindak ujar yang isinya sama persis dengan yang diucapkannya. Tuturan tidak langsung yaitu pengucapan suatu tuturan dengan menggunakan cara lain. Makna tuturan tersebut hanya dapat dipahami bila pasangan bicara memahami konteks situasi tuturan. Maksud yang diinginkan dalam tuturan ini sama sekali tidak eksplisit, tidak tampak dari kalimat yang diucapkan. Namun karena sudah terbiasa mendengarnya dan tahu konteksnya, pendengar akan dengan mudah memahami maksudnya.³²

Kesimpulannya bahwa tindak tutur langsung adalah tuturan yang sesuai dengan modus kalimatnya, misalnya kalimat berita untuk memberitakan, kalimat perintah untuk menyuruh, mengajak, atau pun memohon, dan kalimat tanya untuk menanyakan sesuatu. Kemudian tindak tutur tidak langsung adalah tuturan yang berbeda dengan modus kalimatnya, maka maksud dari tindak tutur tidak langsung dapat beragam dan tergantung pada konteksnya. Di samping tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung, sejumlah tindak tutur mempunyai tuturan yang sesuai dan tidak sesuai dengan kata-kata yang menyusunnya yaitu tindak tutur literal dan tindak tutur tidak literal. Wijana dikutip Nadar menjelaskan bahwa tindak tutur literal adalah tindak tutur yang maksudnya sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya, sedangkan tindak tutur tidak literal adalah tindak tutur

³² Wijana, *op. cit.*, hlm. 30.

yang maksudnya tidak sama dengan atau berlawanan dengan makna kata-kata yang menyusunnya.³³

Dari deskripsi teori dari beberapa pakar di atas maka dapat disintesis bahwa tindak tutur adalah sebuah kegiatan atau tindakan yang dilakukan dalam penggunaan bahasa yang dapat memperjelas interpretasi peserta tutur atau sebagai pendukung tercapainya komunikasi yang baik. Selain itu, tindak tutur memiliki beberapa bagian berdasarkan bagaimana peserta bertindak yaitu tindak lokusioner, ilokusioner dan perlokusioner serta terdapat tindak tutur langsung juga tindak tutur tidak langsung dan tindak tutur literal juga tindak tutur tidak literal.

2.1.4 Hakikat Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penutur agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu. Tindak tutur direktif juga jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur.³⁴ Tindak tutur direktif mengekspresikan sikap penutur terhadap tindakan yang akan dilakukan terhadap mitra tutur. Tindak tutur direktif (TTD) adalah salah satu jenis tindak tutur menurut klasifikasi Searle (1969). Fungsinya adalah mempengaruhi petutur atau mitra tutur agar melakukan tindakan seperti yang diungkapkan oleh si penutur.

Searle mengatakan bahwa direktif itu dapat langsung yaitu dengan menggunakan kalimat bermodus imperatif dan dapat pula tidak langsung yaitu

³³ F. X. Nadar, *op.cit.*, hlm. 18-19.

³⁴ George Yule, *Pragmatik*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 93

dengan menggunakan kalimat bermodus bukan imperatif. Dalam hal ini, realisasi direktif tidak langsung itu ada enam kategori seperti: *Can you pass the salt? Are you going to pass the salt? I would like you to pass the salt* dan sebagainya³⁵. Sedangkan Leech menyatakan bahwa fungsi tindak tutur direktif dapat ditunjukkan dengan verba yang melekat dan biasanya berkonstruksi: Subject – Verb (O) ---- *that X or S Verb O to Y*. Dengan S sebagai subyek dan O sebagai obyek dan 'that X' merupakan klausa yang *nonindikatif*, dan 'to Y' adalah klausa infinitif: misalnya *ask* (meminta), *beg* (memohon), *bid* (memohon dengan sangat), *command* (memerintah), *demand* (menuntut), *forbid* (melarang) *recommend* (menganjurkan), *request* (memohon)³⁶.

Sementara itu Vandervaken mendata direktif dalam Bahasa Inggris sebagai berikut:

*Direct, request, ask, question, inquire, interrogate, urge, encourage, discourage, solicit, appeal, petition, invite, convene, convoke, beg, supplicate, beseech, implore, entreat, conjure, pray, insist, tell, instruct, demand, require, claim, order, command, dictate, prescribe, enjoin, adjure, exorcise, forbid, prohibit, interdict, proscribe, commission, charge, suggest, propose, warn, advise, caution, alert, alarm, recommend, permit, allow, authorize, consent, invoke, imprecate, and intercede*³⁷.

Bach dan Harnish dalam Ibrahim menjelaskan bahwa direktif mengekspresikan sikap penutur terhadap tindakan yang akan dilakukan oleh mitra tutur sehingga tindakan ini dapat berbentuk konstatif, namun direktif juga bisa mengekspresikan maksud penutur (keinginan, harapan) sehingga ujaran atau sikap yang diekspresikan dijadikan sebagai alasan untuk bertindak oleh mitra tutur³⁸.

³⁵Gunawan Asim, *Pragmatik Teori dan Kajian Nusantara* (Jakarta: Universitas Atma Jaya, 2007), hlm.45.

³⁶ Geoffrey Leech, *Principles of Pragmatics* (London: Longman, 1983), hlm.327.

³⁷ Daniel Vanderveken, *Meaning and Speech Act*. Berlin (Cambridge University Press, 1990), hlm.65.

³⁸ Abdul Syukur Ibrahim, *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya (Penerbit Usaha Nasional, 1992), hlm.27.

2.1.4.1 Jenis Tindak Tutur Direktif

Bach dan Harnish mengkategorikan direktif ke dalam enam kategori utama,³⁹ yaitu:

1. *Pertanyaan (questions)*

Penutur memberikan pertanyaan kepada mitratutur apabila penutur mengekspresikan atau keinginan bahwa mitratutur melakukan sesuatu sesuai yang dikehendaki oleh penutur dengan maksud bahwa mitratutur menjawab pertanyaan.

Contoh :

Apakah semua mengerti penjelasan yang saya berikan mengenai soal yang telah dibagikan ?

Tuturan tersebut berfungsi kepada siswa untuk menjawab pertanyaan dari guru mengenai penjesan yang guru berikan. Tuturan tersebut digunakan oleh guru pada kontkes sebelum mulai mengerjakan soal latihan.

2. *Memberi Wewenang (mermissives),*

Penutur mengkhendaki mitra tutur untuk melakukan tindakan apabila penutur mengekspresikan kepercayaan bahwa ujarannya dalam hubungannya dengan posisinya di atas mitra tutur, memperbolehkan mitra tutur untuk melakukan aksi dan maksud bahwa mitra tutur percaya bahwa ujaran penutur memperbolehkan untuk melakukan aksi.

³⁹*Ibid.*, hlm.28-33.

Contoh :

“Kalian di persilahkan untuk memulai mengerjakan soal yang mudah terlebih dahulu”.

Fungsi tuturan tersebut agar siswa melakukan sesuatu sesuai dengan perkataan guru, yaitu di persilakan memulai mengerjakan soal yang mudah terlebih dahulu. Guru menuturkan tuturan tersebut pada konteks mengerjakan soal latihan.

3. Menasihatkan (*advisories*)

Apa yang diekspresikan penutur bukanlah keinginan bahwa mitratutur melakukan tindakan tertentu tetapi kepercayaan bahwa melakukan tindakan itu merupakan kepentingan mitratutur.

Contoh :

“Sebaiknya soal dikerjakan dengan usaha sendiri dari pada hasil usaha orang lain”.

Berfungsi agar siswa melakukan sesuatu sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh guru berdasarkan nasihat yang diberikan. Tuturan tersebut dituturkan pada konteks siswa ada yang ketahuan mencontek dalam mengerjakan soal.

4. Permintaan (*requestives*)

Penutur memohon kepada mitratutur apabila penutur mengekspresikan keinginan bahwa mitratutur melakukan sesuatu sesuai yang dikehendaki oleh penutur dengan maksud bahwa mitratutur melakukan sesuatu karena keinginan.

Contoh :

“Tolong setiap menjawab pertanyaan dibaca benar-bener soalnya terlebih dahulu”.

Tuturan tersebut berfungsi meminta kepada siswa untuk mengerjakan soal dengan cermat sesuai dengan yang dikehendaki oleh guru. Tuturan tersebut digunakan oleh guru pada kontkes mengingatkan siswa sebelum mengerjakan soal latihan.

5. Perintah (*requirement*)

Ekspresi penutur menghendaki mitratuturnya untuk melakukan sesuatu karena memiliki alasan cukup bagi mitratuturnya dan posisis penutur di atas mitratatur.

Contoh :

Di LKS kamu yang sulit halaman 40, lihat dipahami!

Tuturan tersebut berfungsi agar siswa memfokuskan pandangan dan perhatian siswa pada teks LKS dengan munculnya kata lihat. Tuturan tersebut dituturkan oleh guru pada konteks membahas soal latihan.

6. Pelarangan (*prohibitives*)

Mitra tuturnya melakukan sesuatu seperti yang disebutkan oleh penutur. Biasanya, intonasi dari tuturan ini bersifat lebih tinggi dan dengan volume yang keras. Penanda kesantunan jangan. Pemilihan penanda kesantunan ini dirasa lebih halus daripada pemakaian kata dilarang atau tidak boleh.

Contoh :

“Jangan ganggu temannya”.

Fungsi tuturan tersebut agar siswa melakukan sesuatu sesuai dengan larangan guru, yaitu tidak mengganggu temannya. Guru menuturkan tuturan tersebut pada konteks mengerjakan soal latihan.

Selain itu, Rahardi dan Lapoliwa dalam Nadar juga menyebutkan konstruksi ujaran direktif baik langsung maupun tidak langsung⁴⁰ sebagai berikut:

- a. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif perintah.
Misalnya: "*Ringkas karangan ini!*"
- b. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif suruhan.
Misalnya: "*Coba ringkas karangan ini.*"
- c. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif permintaan.
Misalnya: "*Tolong ringkas karangan ini.*"
- d. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif permohonan.
Misalnya: "*Aku mohon kamu bersedia meringkas karangan ini.*"
- e. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif desakan.
Misalnya: "*Ayo, ringkas karangan ini sekarang juga!*"
- f. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif bujukan.
Misalnya: "*Malam ini kamu meringkas karangan ini ya?*"
- g. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif himbauan.
Misalnya: "*Ringkaslah karangan ini dengan baik.*"
- h. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif persilaan.
Misalnya: "*Silakan karangannya diringkas.*"
- i. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif ajakan.
Misalnya: "*Mari kita ringkas karangan ini bersama-sama.*"
- j. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif permintaan ijin.
Misalnya "*Bolehkah saya meringkas karangan ini.*"
- k. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif mengizinkan.
Misalnya "*Karangannya boleh diringkas sekarang.*"
- l. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif larangan.

⁴⁰ F.X. Nadar, *Op.Cit.*, Hlm73-74.

- Misalnya "*Jangan meringkas karangan itu.*"
- m. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif harapan.
Misalnya "*Saya mengharapkan ringkasan karangan ini cepat selesai.*"
- n. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif umpatan.
Misalnya "*Kena, kau!*"
- o. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif selamat.
Misalnya "*Selamat ya atas prestasimu.*"
- p. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif anjuran.
Misalnya "*Sebaiknya ringkasannya dikerjakan sekarang saja akan lebih baik.*"
- q. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif "*ngelulu*".
Misalnya: "*Tidak usah belajar, nonton TV saja terus sampai pagi.*"

Jadi kesimpulannya, dari deskripsi teori dari beberapa pakar di atas maka dapat disimpulkan bahwa tuturan direktif adalah adanya suatu tindakan yang dilakukan oleh mitra tutur setelah mendengar tuturan tersebut. Selain itu, tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu. Tuturan-tuturan permintaan, memaksa, memohon, menyarankan, mengajak, perintah, menyuruh, menasihatkan, mendesak, melarang, memberi wewenang dan pertanyaan termasuk ke dalam jenis tindak tutur direktif. Jenis tindak tutur ini disebut juga tindak tutur impositif.

2.1.5 Hakikat Diskusi Kelompok

Pada hakikatnya diskusi merupakan suatu metode untuk memecahkan masalah-masalah dengan proses berpikir kelompok. Oleh karena itu diskusi merupakan suatu kegiatan kerjasama atau aktivitas koordinatif yang mengandung

langkah-langkah dasar tertentu yang harus dipatuhi seluruh kelompok. Jhon Stuart Mill berpendapat satu-satunya cara atau wadah tempat manusia mengemukakan beberapa pendekatan untuk mengetahui keseluruhan sesuatu pokok pembicaraan adalah dengan jalan mengetahui segala sesuatu yang dapat dikatakan mengenai hal itu oleh orang-orang yang mempunyai aneka ragam pendapat.⁴¹ Jadi, diskusi kelompok adalah kegiatan dimana orang-orang dapat mengemukakan pendapat dan tempat bekerjasama dalam memecahkan suatu masalah.

Istilah atau sebutan diskusi kelompok mengacu pada terbatasnya jumlah peserta. Kelompok haruslah mengandung makna yang lebih bukan sekedar hanya kumpulan melainkan suatu keseluruhan yang dinamis dengan sifat-sifat yang berbeda dari sifat-sifat para anggotanya.⁴² Kelompok dapat terjadi atas kesamaan profesi, status, usia, jenis kelamin, atau latar belakang sosial budaya.⁴³ Artinya, dapat terjadi dalam kelompok formal atau kelompok informal. Kelompok formal yakni kelompok yang mempunyai struktur organisasi dan peraturan yang diciptakan guna mengatur hubungan antaranggotanya. Sedangkan kelompok informal adalah kelompok yang tidak mempunyai struktur dan organisasi tertentu.

Diskusi dapat digunakan sebagai salah satu strategi atau teknik mengajar karena diskusi telah dianggap sebagai suatu kegiatan demokratis. Diskusi sering dihubungkan dengan demokrasi karena diskusi menyajikan metode partisipasi

⁴¹ Henry Guntur Tarigan, *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 1986), hlm.36.

⁴² *Ibid*

⁴³ J.S. Kamdhi, *Op.Cit.*, hlm.24.

yang demokratis.⁴⁴ Kedua-duanya menekankan pentingnya kerjasama, kelompok kerja, menghormati dan memikirkan kepentingan orang lain. Menurut Barnlund dan Haiman, kedua-duanya bisa bertahan apa bila dapat dikembangkan suatu pertahanan yang cukup untuk menghadapi faktor-faktor dan kekuatan-kekuatan yang bertolak belakang seperti sikap apatis, kerahasiaan, penyensoran, dan pemutusan kekuasaan.⁴⁵ Utterback berpendapat bahwa diskusi adalah bagian yang asensial dari proses demokrasi karena demokrasi dapat diartikan sebagai pemerintah melalui pembicara (*government by talk*)⁴⁶. Jadi, dalam berdiskusi diperlukan strategi menekankan kerja sama dan esensial dalam prosesnya tidak memikirkan kepentingan diri sendiri.

Kelompok diskusi yang berbeda dari *public speaking* (berbicara didepan umum) di mana para pribadi menjelaskan ide-ide mereka kepada kelompok-kelompok, dan juga berbeda dari berdebat dimana para pembicara mempertahankan *pro* dan *kontra* tetapi justru tidak mengarahkan pemikiran kelompok pada masalahnya⁴⁷. Artinya, akibat dari pemikiran kelompok akan menentukan kebijaksanaan atau dalam beberapa hal dalam mempengaruhi hasilnya, maka kelompok diskusi tidak terhingga nilainya. Sebab diskusi adalah suatu kegiatan di mana orang-orang berbicara bersama untuk berbagi dan saling tukar informasi tentang sebuah topik atau masalah atau mencari pemecahan terhadap suatu masalah berdasarkan bukti-bukti yang ada.

⁴⁴ Koesdarini Soemiati, *Komunikasi Kelompok*, (Jakarta: U I Press, 1985), hlm.84.

⁴⁵ *Ibid*

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 83

⁴⁷ Henry Guntur Tarigan, *Op.Cit.*, hlm 37

Salah satu ciri yang paling menonjol pada kelompok diskusi adalah forum atau masa tanya jawab, juga dapat berlangsung dalam setiap jenis diskusi atau penampilan. Forum terbuka memberi kesempatan kepada para pendengar untuk memperoleh informasi yang lebih terperinci, mengemukakan bahan tambahan, mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan berpartisipasi secara aktif dalam diskusi itu.⁴⁸ Pola berpikir dalam diskusi mengutarakan pendapat, dan ada tuntutan kemampuan dan keterampilan dalam pengutaraan pendapat, yaitu: kemampuan mengutarakan pendapat dengan bahasa, dan kemampuan mengutarakan pendapat secara analitis, logis, dan kreatif.

Dalam diskusi cara mengutarakan pendapat secara baik berarti mengutarakan pendapat dalam konteks yang masuk akal. Mengutarakan pendapat secara analitis berarti dapat mengemukakan pendapat secara sistematis dan teratur, untuk dapat mengutarakan pendapat secara analitis diperlukan pendalaman masalah di perlukan kebiasaan untuk mengemukakan pendapat secara langsung dan tidak berbelit-belit, kan tetapi setiap masalah dianalisis secara terperinci satu persatu, mengutarakan pendapat secara logis berarti, mengemukakan pendapat secara masuk akal, dan mengutarakan pendapat secara berpikir kreatif adalah pemikiran yang solidaritas dan partisipasi.⁴⁹ Jadi, proses berpikir dalam diskusi tampak penting dalam hidup sehari-hari menyangkut kemampuan dalam mengutarakan pendapat.

⁴⁹ Jos Daniel Parera, *Belajar Mengemukakan Pendapat*(Jakarta: Erlangga, 1991), hlm.185.

Pada umumnya bentuk diskusi sudah diketahui oleh para peserta. Pada umumnya bentuk adalah bentuk-bentuk diskusi yang bersifat terbuka seperti seminar, simposium, panel, dan forum. Maka dapat disimpulkan diskusi kelompok yang terjadi adalah hasil kegiatan yang berupa berfikir kreatif dalam mengemukakan pendapat.

2.2 Kerangka Berpikir

Pada hakikatnya, dalam berkomunikasi tidak terlepas dari situasi tuturan adalah satuan bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dan merupakan hasil dari peristiwa komunikasi yang salah satunya dapat berupa diskusi kelompok. Diskusi tersebut memiliki aturan-aturan yang harus dipenuhi agar komunikasi berjalan dengan lancar. Selanjutnya, unsur pengajaran aturan-aturan bahasa atau wacana untuk berkomunikasi itulah yang akan dianalisis. Hal tersebut dalam upaya menyelidiki wacana.

Diskusi kelompok yang di bangun dengan asyik dan formal memiliki aturan yang harus dipenuhi agar apa yang dikomunikasikan atau dibicarakan dapat tercapai dengan lancar. Diskusi atau percakapan harus memenuhi suatu kaidah umum percakapan dalam menggunakan tindak tutur direktif. Penggunaan tindak tutur direktif berdasarkan enam kategori yang dilakukan dalam diskusi kelompok siswa, antara lain: (1). pertanyaan (*questions*), (2).memberi wewenang (*permissives*), (3). menasihatkan (*advisories*), (4). permintaan (*requestives*), (5).perintah (*requirements*), dan (6).pelarangan (*prohibitives*).

Bentuk komunikasi yang akan menjadi penelitian ini adalah diskusi atau percakapan yang terjadi dalam diskusi kelompok siswa. Penelitian ini akan menganalisis berupa hasil rekaman diskusikelompok siswa dalam kategori atau bentuk direktif. Percakapan yang dilakukan oleh penutur dengan mitra tuturnya.

Pemilihan objek penelitian berupa rekaman dalam bentuk diskusi kelompok siswa kelas VIII yaitu dilakukan penutur dengan mitra tutur, yang di dalamnya terdapat kategori tindak tutur direktif.

2.3 Definisi Konseptual

Dengan mengacu pada landasan teori dan kerangka berpikir, maka dapat dikemukakan definisi konseptual sebagai berikut: Penggunaan tindak tutur direktif dalam diskusi kelompok adalah menyatakan tuturan yang dilakukan penutur dan mitratutur sesuai yang dikehendaki dalam membahas topik diskusi. Bertujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan penutur. Direktif juga sebagai interpretasi seseorang terhadap suatu ujaran dengan memperhatikan konteks saat ujaran terjadi yang dapat memudahkan tercapainya tujuan komunikasi.

2.4 Defenisi Operasional

Penggunaan tindak tutur direktif dalam diskusi kelompok siswa kelas VIII SMPN 99 Jakarta Timur adalah maksud-maksud tersirat direktif pada ucapan siswa yang diujarkan maksud yang sebenarnya tergantung konteks yang ada dalam rekaman yakni diskusi kelompok siswa kelas VIII SMPN 99 Jakarta Timur.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini diuraikan tentang tujuan penelitian, tempat dan waktu penelitian, metode penelitian, fokus penelitian, objek penelitian, instrument penelitian, kriteria penilaian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang penggunaan tindak tutur direktif, antara lain pertanyaan (*questions*), memberi wewenang (*permissives*), menasihatkan (*advisories*), permintaan (*requestives*), perintah (*requirements*), dan pelarangan (*prohibitives*), dalam diskusi kelompok siswa kelas VIII SMPN 99 Jakarta Timurserta implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 99 Jakarta Timur pada tahun 2013. Waktu penelitian ini selama lima bulan. Dimulai dari bulan januari 2013 sampai bulan mei 2013.

3.3 Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isidalam diskusi kelompok siswa kelas VIII SMPN Jakarta Timur. Dalam

hal ini, teks yang dianalisis adalah teks transkripsi rekaman ujaran lisan dalam diskusi kelompok siswa kelas VIII SMPN 99 Jakarta Timur.

3.4 Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada penggunaan tindak tutur direktif berdasarkan enam kategori yang meliputi antara lain: (1). pertanyaan (*questions*), (2).memberi wewenang (*permissives*), (3). menasihatkan (*advisories*), (4). permintaan (*requestives*), (5).perintah (*requirements*), dan (6).pelarangan (*prohibitives*).

3.5 Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah percakapan siswa kelas VIII yakni kelas VIII A, VIII B, dan VIII C. Satuan analisis penelitian ini adalah lima orang atau lebih siswadalam diskusi kelompok. Adapun cara pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu : wawancara, dan merekam. Dalam proses wawancara dilakukan kurang lebih selama satu bulan dan proses merekam, mereduksi, dan melakukan pemindahan dari hasil rekaman ke dalam transkrip kurang lebih selama empat bulan.

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri yang dibantu dengan alat rekam dan tabel analisis. Tabel analisis data yang digunakan peneliti sebagai berikut.

Tabel Analisis Kerja Penggunaan Tindak Tutur Direktif Diskusi Kelompok

Siswa Kelas VIII SMPN 99 Jakarta Timur

Kegiatan Diskusi	No. Urutan pasangan ujaran	Pasangan Ujaran	Tindak Tutur Direktif						Analisis
			1	2	3	4	5	6	

Keterangan :

- (1) Pertanyaan (*questions*),
- (2) Memberi wewenang (*permissives*),
- (3) Menasihatkan (*advisories*).
- (4) Permintaan (*requestives*),
- (5) Perintah (*requirements*), dan
- (6) Pelarangan (*prohibitives*).

3.7 Kriteria Analisis

Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang berfungsi mengekspresikan sikap penutur terhadap tindakan yang akan dilakukan oleh mitra tutur. Tindak tutur direktif, antara lain pertanyaan (*questions*), memberi wewenang (*permissives*), menasihatkan (*advisories*), permintaan (*requestives*), perintah (*requirements*), dan pelarangan (*prohibitives*) dalam diskusi kelompok siswa kelas VIII SMPN 99 Jakarta Timur.

Penjelasannya sebagai berikut:**1. *Pertanyaan (questions)***

Penutur memberikan pertanyaan kepada mitra tutur apabila penutur mengekspresikan atau keinginan bahwa mitra tutur melakukan sesuatu sesuai yang dikehendaki oleh penutur dengan maksud bahwa mitra tutur menjawab pertanyaan. Agar pertanyaan dapat dikabulkan oleh orang yang ditanyai, maka pemakaian tuturan direktif yang dituturkan oleh penutur diawali dengan *apakah, bagaimana dan lain-lain*. Model pertanyaan diaktualisasikan dalam tindakan: bertanya.

Contoh :

Apakah semua mengerti penjelasan yang saya berikan mengenai soal yang telah dibagikan ?

Analisis :

Tuturan tersebut berfungsi kepada siswa untuk menjawab pertanyaan dari guru mengenai penjelasan yang guru berikan. Tuturan tersebut digunakan oleh guru pada konteks sebelum mulai mengerjakan soal latihan.

Kesimpulan :

Jadi, ujaran tersebut terdapat tindak tutur direktif pertanyaan.

2. *Memberi Wewenang (permissives),*

Penutur mengkehendaki mitra tutur untuk melakukan tindakan apabila penutur mengekspresikan kepercayaan bahwa ujarannya dalam hubungannya dengan posisinya di atas mitra tutur, memperbolehkan mitra tutur untuk melakukan aksi dan maksud bahwa mitra tutur percaya bahwa ujaran penutur

memperbolehkan untuk melakukan aksi. Model memberi wewenang diaktualisasikan dalam tindakan: mempersilakan, memberi wewenang.

Contoh :

“Kalian di persilahkan untuk memulai mengerjakan soal yang mudah terlebih dahulu”.

Analisis :

Fungsi tuturan tersebut agar siswa melakukan sesuatu sesuai dengan perkataan guru, yaitu di persilahkan memulai mengerjakan soal yang mudah terlebih dahulu. Guru menuturkan tuturan tersebut pada konteks mengerjakan soal latihan.

Kesimpulan :

Jadi, ujaran tersebut terdapat tindak tutur direktif memberi wewenang.

3. Menasihatkan (*advisories*)

Apa yang diekspresikan penutur bukanlah keinginan bahwa mitratutur melakukan tindakan tertentu tetapi kepercayaan bahwa melakukan tindakan itu merupakan kepentingan mitratutur. Model menasihatkan diaktualisasikan dalam tindakan: menasihatkan, memperingatkan, mengkonseling, mengusulkan, menyarankan, dan mendorong.

Contoh :

“Sebaiknya soal dikerjakan dengan usaha sendiri dari pada hasil usaha orang lain”.

Analisis :

Berfungsi agar siswa melakukan sesuatu sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh guru berdasarkan nasihat yang diberikan. Tuturan tersebut dituturkan pada konteks siswa ada yang ketahuan mencontek dalam mengerjakan soal.

Kesimpulan :

Jadi, ujaran tersebut terdapat tindak tutur direktif menasihatkan.

4. Permintaan (*requestives*)

Penutur memohon kepada mitra tutur apabila penutur mengekspresikan keinginan bahwa mitra tutur melakukan sesuatu sesuai yang dikehendaki oleh penutur dengan maksud bahwa mitra tutur melakukan sesuatu karena keinginan. Agar permintaan dapat dikabulkan oleh orang yang dimintai, maka pemakaian tuturan direktif yang dituturkan oleh penutur diawali dengan tolong. Model permintaan diaktualisasikan dalam tindakan: memohon, mengharap, meminta, menghimbau, dan mengajak.

Contoh :

“Tolong setiap menjawab pertanyaan dibaca benar-bener soalnya terlebih dahulu”.

Analisis :

Tuturan tersebut berfungsi meminta kepada siswa untuk mengerjakan soal dengan cermat sesuai dengan yang dikehendaki oleh guru. Tuturan tersebut digunakan oleh guru pada kontkes mengingatkan siswa sebelum mengerjakan soal latihan.

Kesimpulan :

Jadi, ujaran tersebut terdapat tindak tutur direktif meminta.

5. Perintah (*requirement*)

Ekspresi penutur menghendaki mitratuturnya untuk melakukan sesuatu karena memiliki alasan cukup bagi mitratuturnya dan posisi penutur di atas mitratatur. Model perintah diaktualisasikan dalam tindakan: melarang, memperingatkan, memerintah, menegur, mendesak, dan mengharuskan.

Contoh :

Di LKS kamu yang sulit halaman 40, lihat dipahami!

Analisis :

Tuturan tersebut berfungsi agar siswa memfokuskan pandangan dan perhatian siswa pada teks LKS dengan munculnya kata perintah yakni 'lihat'. Tuturan tersebut dituturkan oleh guru pada konteks membahas soal latihan.

Kesimpulan :

Jadi, ujaran tersebut terdapat tindak tutur direktif perintah.

6. Pelarangan (*prohibitives*)

Mitra tuturnya melakukan sesuatu seperti yang disebutkan oleh penutur. Biasanya, intonasi dari tuturan ini bersifat lebih tinggi dan dengan volume yang keras. Penanda kesantunan jangan. Pemilihan penanda kesantunan ini dirasa lebih halus daripada pemakaian kata dilarang atau tidak boleh.

Contoh :

“Jangan ganggu temannya”.

Analisi :

Fungsi tuturan tersebut agar siswa melakukan sesuatu sesuai dengan larangan guru, yaitu tidak mengganggu temannya. Guru menuturkan tuturan tersebut pada konteks mengerjakan soal latihan.

Kesimpulan :

Jadi, ujaran tersebut terdapat tindak tutur direktif pelarangan.

3.8 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini sebagai berikut:

- (1) merekam ujaran lisan diskusi kelompok siswa kelas VIII SMPN 99 Jakarta Timur dengan kamera digital.
- (2) memindahkan data hasil rekaman ke dalam transkripsi rekaman sehingga menjadi bentuk-bentuk tertulis atau ujaran dari rekaman diskusi kelompok siswa.
- (3) melakukan aktivitas membaca hasil transkripsi diskusi yang dilakukan dengan cermat yaitu kritis yang terbagi atas tiga tahap membaca tersurat, tersorot dan tersirat dan teliti yaitu membaca dengan dua kali atau beberapa kali.
- (4) memberikan penomoran pada pasangan ujaran pada diskusi yang disesuaikan dengan sumber data.
- (5) hasil transkripsi diskusi yang telah diberikan penomoran pasangan ujaran dari setiap diskusi kelompok yang telah dipilih dimasukkan ke dalam tabel.

3.9 Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data yang ada, peneliti menggunakan teknik sebagai berikut :

1. Memasukkan ujaran-ujaran yang sudah diberi nomor tadi ke dalam tabel analisis sebagai pasangan ujaran sesuai urutan nomor diskusi kelompok.
2. Menganalisis pasangan ujaran tersebut berdasarkan tindak tutur yaitu jenis direktif. Kategorinya adalah pertanyaan, memberi wewenang, menasihatkan, permintaan, perintah, dan pelarangan. Ujaran yang dianalisis hanya ujaran yang termasuk jenis direktif sedangkan keterangan tambahan yang ditandai oleh tanda (-) tidak terdapat direktif.
3. Mengategorikan pasangan ujaran yang diperoleh ke dalam tabel.
4. Menghitung setiap hal yang dianalisis berdasarkan jenis dan jumlahnya.
5. Menyimpulkan kemunculan jenis direktif.

BAB 4

HASIL PENELITIAN

Pada bab ini disajikan mengenai deskripsi data, rangkuman penelitian, pembahasan, interpretasi data, dan keterbatasan penelitian.

4.1 Deskripsi Data

Data penelitian ini adalah tindak tutur direktif dalam diskusi kelompok siswa kelas VIII SMPN 99 Jakarta Timur. Data penelitian diperoleh setelah melakukan penelitian terhadap diskusi kelompok siswa kelas VIII SMPN 99 Jakarta Timur terdiri atas sepuluh rekaman diskusi. Di dalam diskusi tersebut terdapat empat ratus lima puluh sembilan pasangan ujaran, dan empat ratus sebelas pemunculan tindak tutur direktif. Data tersebut mencakup penggunaan tindak tutur direktif dalam diskusi kelompok siswa kelas VIII SMPN 99 Jakarta Timur. Penggunaan tindak tutur direktif dalam diskusi kelompok siswa kelas VIII SMPN 99 Jakarta Timur dengan tinjauan pragmatik dengan jenis direktif: pertanyaan (*questions*), memberi wewenang (*permissives*), menasihatkan (*advisories*), permintaan (*requestives*), perintah (*requirements*), dan pelarangan (*prohibitives*).

Di bawah ini dideskripsikan data pelaksanaan, berikut penjabarannya.

Tabel 4.1 Hasil Rekapitulasi Analisis Data Penelitian Tindak Tutur Direktif Dalam Diskusi Kelompok Siswa Kelas VIII SMPN 99 Jakarta Timur

Kegiatan Diskusi	Konteks	Jumlah Pasangan Ujaran	TINDAK TUTUR DIREKTIF						Jumlah		Jumlah Keseluruhan
			1	2	3	4	5	6	Terdeteksi	Tidak Terdeteksi	
1	A	53	11	12	10	7	4	4	48	5	459
2	B	47	12	5	4	8	8	6	43	4	
3	C	45	10	10	8	4	4	4	40	5	
4	D	45	11	10	5	4	4	4	38	7	
5	E	49	10	9	6	8	5	3	41	8	
6	F	46	10	8	8	4	6	4	40	6	
7	G	42	10	9	7	8	4	2	40	2	
8	H	43	11	10	6	4	4	4	39	4	
9	I	44	10	11	7	4	4	4	40	4	
10	J	45	12	10	7	5	4	4	42	3	
Jumlah		459	107	94	68	56	47	39	411	48	459
Jumlah %			23,3 %	20,5 %	14,8 %	12,2 %	10,2 %	8,5 %	89,5 %	10,5 %	100 %

Keterangan :

- (1) Pertanyaan (*questions*),
- (2) Memberi wewenang (*permissives*),
- (3) Menasihatkan (*advisories*)
- (4) Permintaan (*requestives*),
- (5) Perintah (*requirements*), dan
- (6) Pelarangan (*prohibitives*),

Berdasarkan tabel 4.1 di atas, terlihat bahwa ditemukan tindak tutur direktif berjumlah empat ratus sebelas atau sebanyak delapan puluh sembilan

koma lima persendan tindak tutur direktif tidak ditemukan atau tidak terdaksisebanyak empat puluh delapandata atau sepuluh koma lima persendata dari total jumlah keseluruhan tindak tutur direktif yang ditemukan yaitu empat ratus lima puluh sembilanpasangan ujaran atau seratus persen.

Tindak tutur direktif yang ditemukanberjumlah empat ratus sebelasatau sebanyak delapan puluh sebilan koma lima persen yang terbagi menjadi beberapa jenis direktif, yakni direktif jenis pertanyaan sebanyak seratus tujuh data atau dua puluh tiga koma tiga persen dari jumlah keseluruhan pemunculan tindak tutur direktif, direktif jenis memberi wewenang sebanyak sembilan puluh empat data atau dua puluh koma lima persen dari jumlah keseluruhan pemunculan tindak tutur direktif, direktif jenis menasihatkan sebanyak enam puluh delapan data atau empat belas koma delapan persen dari jumlah keseluruhan pemunculan tindak tutur direktif, direktif jenis permintaan sebanyak lima puluh enam data atau dua belas koma dua persen dari jumlah keseluruhan pemunculan tindak tutur direktif, direktif jenis perintah sebanyak empat puluh tujuhdata atau seratus dua koma dua persen dari jumlah keseluruhan pemunculan tindak tutur direktif, direktif jenis pelarangan sebanyak tiga puluh sembilandata atau delapan koma lima persen jumlah keseluruhan pemunculan tindak tutur direktif.

4.1.1 Deskripsi Tiap Unsur

Tindak tutur direktif adalah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Tindak tutur direktif juga mengekspresikan sikap penutur terhadap tindakan yang akan dilakukan

terhadap mitra tutur. Tindak tutur direktif tersebut mencakup, pertanyaan (*questions*), memberi wewenang (*permissives*), menasihatkan (*advisories*), permintaan (*requestives*), perintah (*requirements*), dan pelarangan (*prohibitives*). Jenis tindak tutur direktif tersebut menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Berikut ini adalah deskripsi data untuk memperjelas informasi yang telah disebutkan di atas, berikut ini disajikan contoh analisis penggunaan tindak tutur direktif.

4.1.1.1 Pertanyaan (*Questions*)

Penutur memberikan pertanyaan kepada mitra tutur apabila penutur mengekspresikan atau keinginan bahwa mitra tutur melakukan sesuatu sesuai yang dikehendaki oleh penutur dengan maksud bahwa mitra tutur menjawab pertanyaan. Agar pertanyaan dapat dikabulkan oleh orang yang ditanyai, maka pemakaian tuturan direktif yang dituturkan oleh penutur diawali dengan apakah, bagaimana, dan lain-lain. Model pertanyaan diaktualisasikan dalam tindakan: bertanya. Di dalam diskusi kelompok siswa kelas VIII SMPN 99 Jakarta Timur terdapat empat ratus lima puluh sembilan ujaran, yakni salah satunya tindak tutur direktif yang menyatakan pertanyaan.

Untuk memperjelas informasi di atas, berikut disajikan contoh analisis.

Contoh 1:

Konteks B : (1) Peristiwa tutur: Diskusi kelompok dengan tema “keterpurukan pendidikan Indonesia”, (2) Tempat: Ruang kelas VIII A, (3) Waktu : pagi hari pukul 10.30 WIB, (4) Tujuan: Membahas keterpurukan pendidikan Indonesia, (5) Penutur: Arnetta, Bimo, Ayu, Kevin, Sashi, Nadia, dan Samuel, dan (6) Situasi: Diskusi kelompok.

- (63) Joshua (Petanya 1) : Terima kasih atas kesempatannya, disini saya memiliki dua buah pertanyaan, yaitu:
- (1) Menurut teman-teman apa yang menjadi salah satu penyebab pendidikan di Indonesia terpuruk?
 - (2) Kebijakan seperti apa yang harus dilakukan pemerintah untuk mengatasi keterpurukan tersebut?
- (64) Kevin Bintang : Terima kasih atas pertanyaan dari Joshua, Baiklah pertanyaan dari Joshua akan dijawab oleh saudari Nadia Atika. Kepada saudari Nadia Atika dipersilahkan.

(Contoh diskusi 1, Pasangan Ujaran 63)

Analisis :

Pada pasangan ujaran tersebut terdapat tindak tutur direktif jenis pertanyaan secara halus dituturkan. Tindak tutur direktif jenis pertanyaan yang dituturkan memberikan efek sebuah tindakan dari penutur terhadap lawan tutur. Dengan syarat kondisi lawan tutur mengetahui bahwa tuturan yang diutarakan oleh penutur bukanlah sekadar menginformasikan sesuatu, melainkan penutur menginginkan ada tindakan yang diberikan lawan tutur.

Hal ini, ditandai oleh ujaran Kevin Bintang “terima kasih atas pertanyaan dari Joshua, baiklah pertanyaan dari Joshua akan dijawab oleh saudari Nadia Atika. Kepada saudari Nadia Atika dipersilahkan” yang merujuk pada ujaran Joshua (Petanya1) “terima kasih atas kesempatannya, disini saya memiliki dua buah pertanyaan, yaitu: (1) Menurut teman-teman apa yang menjadi salah satu penyebab pendidikan di Indonesia terpuruk? (2) Kebijakan seperti apa yang harus dilakukan pemerintah untuk mengatasi keterpurukan tersebut?” yang mengasumsikan bahwa Joshua meminta secara halus kepada Kevin Bintang untuk memberi jawaban atas pertanyaan yang telah di berikan.

Kesimpulan :

Jadi, pasangan ujaran 63 pada contoh diskusi 1 terdapat tindak tutur direktif pertanyaan.

Contoh 2 :

- (15) Prabaswara : Guru-guru telah mengabaikan proses dalam mengajar. Kegagalan siswa dalam ujian bukan karena kesalahan siswa yang paling utama tetapi juga dari gurunya. Menurut anda mengapa hal itu terjadi?
- (16) Raden: Menurut saya, guru itu sering kali mengabaikan tugasnya sebagai pengajar, pilih kasih, lebih parah lagi guru tak banyak menghargai waktu.

(Contoh diskusi 2, Pasangan Ujaran 15)

Analisis:

Tuturan Raden dan Prabaswara mengandung maksud direktif yang menyatakan pertanyaan. Tuturan Raden yakni “menurut saya, guru itu sering kali mengabaikan tugasnya sebagai pengajar, pilih kasih, lebih parah lagi guru tak banyak menghargai waktu” adalah jawaban yang memberikan penjelasan atau alasan atas pertanyaan Prabaswara “guru-guru telah mengabaikan proses dalam mengajar. Kegagalan siswa dalam ujian bukan karena kesalahan siswa yang paling utama tetapi juga dari gurunya. Menurut anda mengapa hal itu terjadi?”. Jadi, tuturan tersebut merupakan tindak direktif jenis pertanyaan. Berfungsi menjelaskan pertanyaan yang diberikan penutur mengenai kegagalan dalam ujian nasional. Penutur memakai kata “mengapa” dalam bertanya yang di tujukan kepada mitra tutur.

Kesimpulan:

Jadi, pasangan ujaran 15 pada contoh diskusi 2 terdapat tindak tutur direktif pertanyaan.

Contoh 3 :

- (25) Emirzaki : Dari penjelasan mengenai masalah UN di tahun 2013 sangat memalukan dan kacau. Apakah UN itu bisa dijadikan penilaian untuk batas kemampuan siswa?
- (26) Bimo : Jawabannya ya dan tidak tergantung prosesnya. Maksudnya walau ada masalah, tetapi apabila siswa sudah mempersiapkan diri pasti UN itu hasilnya positif sebaliknya apabila siswa tidak mempersiapkan diri dalam menghadapi ujian nasional.

(Contoh diskusi 3, Pasangan Ujaran 25)

Analisis:

Tuturan Bimo dan Emirzaki mengandung maksud direktif yang menyatakan pertanyaan. Tuturan Bimo yakni “jawabannya ya dan tidak tergantung prosesnya. Maksudnya walau ada masalah, tetapi apabila siswa sudah mempersiapkan diri pasti UN itu hasilnya positif sebaliknya apabila siswa tidak mempersiapkan diri dalam menghadapi ujian nasional” adalah jawaban yang memberikan penjelasan atau alasan atas pertanyaan Emirzaki “apakah UN itu bisa dijadikan penilaian untuk batas kemampuan siswa?”. Jadi, tuturan tersebut merupakan tindak direktif jenis pertanyaan. Berfungsi menjelaskan mengenai UN. Terlihat dari ujaran penutur yang memakai kata “apakah” yang ditujukan kepada mitra tutur untuk melakukan tindakan sesuai keinginan yang dituturkan.

Kesimpulan:

Jadi, pasangan ujaran 25 pada contoh diskusi 3 terdapat tindak tutur direktif pertanyaan.

Contoh 4 :

- (33) Maria : Masalah-masalah yang muncul dalam ujian nasional SMA adalah salah satunya keterlambatan soal dan kebocoran soal. Apakah solusi yang tepat agar pemerintah tidak mengulangi masalah tersebut?
- (34) Magdalena : Pertama, yang dilakukan pemerintah memilih percetakan yang lebih teliti dan sudah dipersiapkan dari jauh-jauh hari, jangan ada korupsi untuk UN dan yang kedua, pengawasan yang diperketat agar dapat meminimalisir kunci jawaban yang bocor serta hukum yang dipertegas.

(Contoh diskusi 4, Pasangan Ujaran 33)

Analisis:

Tuturan Magdalenadan Maria mengandung maksud direktif yang menyatakan pertanyaan. Tuturan Maria yakni “pertama, yang dilakukan pemerintah memilih percetakan yang lebih teliti dan sudah dipersiapkan dari jauh-jauh hari, jangan ada korupsi untuk UN dan yang kedua, pengawasan yang diperketat agar dapat meminimalisir kunci jawaban yang bocor serta hukum yang dipertegas” adalah jawaban yang memberikan penjelasan atau alasan atas pertanyaan Maria “apakah solusi yang tepat agar pemerintah tidak mengulangi masalah tersebut?”. Jadi, tuturan tersebut merupakan tindak direktif jenis pertanyaan. Berfungsi menjelaskan mengenai solusi pemerintah dalam menanggapi masalah UN. Terlihat dalam ujaran Maria yang memakai kata “Apakah” untuk lebih memperjelas direktif pertanyaan.

Kesimpulan:

Jadi, pasangan ujaran 33 pada contoh diskusi 4 terdapat tindak tutur direktif pertanyaan.

Contoh 5 :

- (37) Martelia : Dengan adanya masalah atau kasus ujian nasional 2013 yang membuat pendidikan Indonesia semakin buruk di mata dunia. Mengapa UN tidak dihapus seperti isi demo mahasiswa yang saya lihat di tv?
- (38) Nabila : Menurut saya ujian nasional tidak dihapus karena ujian nasional merupakan kebijakan menteri pendidikan untuk menjadikan tolak ukur kemampuan siswa.

(Contoh diskusi 5, Pasangan Ujaran 37)

Analisis:

Tuturan Nabiladan Martelia mengandung maksud direktif yang menyatakan pertanyaan. Tuturan Nabila yakni “ujian nasional tidak dihapus karena ujian nasional merupakan kebijakan menteri pendidikan untuk menjadikan tolak ukur kemampuan siswa” adalah jawaban yang memberikan penjelasan atau alasan atas pertanyaan Martelia “mengapa UN tidak dihapus seperti isi demo mahasiswa yang saya lihat di tv?”. Jadi, tuturan tersebut merupakan tindak direktif jenis pertanyaan. Berfungsi menjelaskan mengenai masalah UN yang tetap dipertahankan. Terlihat dalam tuturan Martelia yang memakai kata “mengapa” yang menjelaskan direktif pertanyaan.

Kesimpulan:

Jadi, pasangan ujaran 37 pada contoh diskusi 5 terdapat tindak tutur direktif pertanyaan.

4.1.1.2 Memberi wewenang (*Permissives*)

Penutur mengkhendaki mitra tutur untuk melakukan tindakan apabila penutur mengekspresikan kepercayaan bahwa ujarannya dalam hubungannya dengan posisinya di atas mitra tutur, memperbolehkan mitra tutur untuk melakukan aksi dan maksud bahwa mitra tutur percaya bahwa ujaran penutur memperbolehkan untuk melakukan aksi. Model memberi wewenang diaktualisasikan dalam tindakan: mempersilahkan, memberi wewenang. Di dalam diskusi kelompok siswa kelas VIII SMPN 99 Jakarta Timur terdapat empat ratus lima puluh sembilan ujaran, yakni salah satunya tindak tutur direktif yang menyatakan memberi wewenang.

Untuk memperjelas informasi di atas, berikut disajikan contoh analisis.

Konteks E : (1) Peristiwa tutur : Diskusi kelompok dengan tema “Kekerasan Dalam Dunia Pendidikan”, (2) Tempat : Ruang kelas VIII B, (3) Waktu : Pagi hari pukul 08.00 WIB, (4) Tujuan : Membahas Kekerasan Dalam Dunia Pendidikan, (5) Penutur : Yoseph, Citra, Della, Nerisa, Krisnantami, Gamael, dan Rivian dan (6) Situasi : Diskusi kelompok.

Contoh 1 :

- (199) Yoseph Pandebinoto : Baiklah, kami akan memulai diskusi ini dengan diawali persentasi materi dari penyaji kami saudari Della Putri Nafisa, kepada saudari Della Putri Nafisa dipersilahkan.
- (200) Della Putri Nafisa: Baiklah saya akan mempresentasikan materi diskusi kami, tolong disimak ya teman-teman (Mempresentasikan materi “Kekerasan Dalam Dunia Pendidikan”).

(Contoh diskusi 1, Pasangan Ujaran 199)

Analisis :

Pada pasangan ujaran tersebut terdapat tindak tutur direktif jenis memberi wewenang dituturkan kepada mitra tutur. Tindak tutur

direktif jenis memberi wewenang yang dituturkan memberikan efek sebuah tindakan dari penutur terlebih dahulu terhadap lawan tutur. Dengan syarat kondisi lawan tutur mengetahui atau mengerti makna wewenang bahwa tuturan yang diutarakan oleh penutur bukanlah sekadar memberi wewenang, melainkan penutur menginginkan ada tindakan yang diberikan lawan tutur atas wewenang yang diujarkan penutur.

Hal ini, ditandai oleh ujaran Della Putri Nafisa “baiklah saya akan mempresentasikan materi diskusi kami, tolong disimak ya teman-teman (Mempresentasikan materi “Kekerasan Dalam Dunia Pendidikan”)” yang mengasumsikan bahwa Yoseph mengujarkan kata wewenang secara halus kepada Della untuk Della mempresentasikan materi “Kekerasan Dalam Dunia Pendidikan. Tindakan yang dilakukan mitra tutur telah mencukupi yang diinginkan penutur.

Kesimpulan :

Jadi, pasangan ujaran 199 pada diskusi 5 terdapat tindak tutur direktif memberi wewenang.

Contoh 2 :

- (111) Gina : Dalam konteks kecantikan *miss word*2013 yang akan di Indonesia tepatnya bulan september. Para perancang yang ingin hasil rancangannya di pakai *miss word* 2013 di bulan september dipersilakan mengirimkan hasil rancangannya ke web [www.miss word 2013.com](http://www.missword2013.com).
- (112) Hana : Dengan berpartisipasi dalam kegiatan merancang pakaian yang akan dikenakan *miss word* 2013. Hal itu salah satu cara atau membantu mengenalkan kepada dunia pakaian-pakaian adat dari Indonesia.
(*Contoh diskusi 2, Pasangan Ujaran 111*)

Analisis:

Tuturan Hana dan Gina mengandung maksud direktif yang menyatakan memberi wewenang. Tuturan Hana yakni “dengan berpartisipasi dalam kegiatan merancang pakaian yang akan dikenakan miss word 2013. Hal itu, salah satu cara atau membantu mengenalkan kepada dunia pakaian-pakaian adat dari Indonesia” adalah jawaban yang memberikan penjelasan atau alasan atas percakapan memberi wewenang Fani yakni “para perancang yang ingin hasil rancangannya dipakai *miss word* 2013 di bulan september dipersilakan mengirimkan hasil rancangannya ke web [www.miss word 2013.com](http://www.missword2013.com)”. Jadi, tuturan tersebut merupakan tindak direktif jenis memberi wewenang.

Kesimpulan:

Jadi, pasangan ujaran 111 pada diskusi 2 terdapat tindak tutur direktif memberi wewenang.

Contoh 3 :

- (115) Ilfatul : Indonesia menyambut miss word 2013 yang akan diadakan di Indonesia pada bulan tahun ini. Indonesia dipersilakan mempersiapkan diri untuk mengenalkan kebudayaan yang ada di Indonesia seperti keindahan alam yang Indonesia miliki yang letaknya di pulau Bali.
- (116) Ira : Kesempatan ini dapat membantu perekonomian negara Indonesia dan juga kesempatan menteri kebudayaan atau pariwisata mengenalkan Indonesia kita tercinta.

(Contoh diskusi 3, Pasangan Ujaran 115)

Analisis:

Tuturan Ira dan Ilfatul mengandung maksud direktif yang menyatakan memberi wewenang. Tuturan Ira yakni “kesempatan ini dapat membantu perekonomian negara Indonesia dan juga kesempatan menteri kebudayaan atau parawisata mengenalkan Indonesia kita tercinta” adalah jawaban yang memberikan penjelasan atau alasan atas percakapan memberi wewenang Ilfatul yakni “Indonesai dipersilakan mempersiapkan diri untuk mengenalkan kebudayaan yang ada di Indonesia seperti keindahan alam yang Indonesia miliki yang letaknya di pulau Bali”. Jadi, tuturan tersebut merupakan tindak direktif jenis memberi wewenang.

Kesimpulan:

Jadi, pasangan ujaran 115 pada diskusi 3 terdapat tindak tutur direktif memberi wewenang.

4.1.1.3 Menasihatkan (*Advisories*)

Apa yang diekspresikan penutur bukanlah keinginan bahwa mitra tutur melakukan tindakan tertentu tetapi kepercayaan bahwa melakukan tindakan itu merupakan kepentingan mitra tutur. Model menasihatkan diaktualisasikan dalam tindakan: menasihatkan, memperingatkan, mengkonseling, mengusulkan, menyarankan, dan mendorong. Di dalam diskusi kelompok siswa kelas VIII SMPN 99 Jakarta Timur terdapat empat ratus lima puluh sembilan ujaran, yakni salah satunya tindak tutur direktif yang menasihatkan.

Untuk memperjelas informasi di atas, berikut disajikan contoh analisis.

Konteks J : (1) Peristiwa tutur : Diskusi kelompok dengan tema “Kebudayaan Indonesia yang Di Akui Negara Asing”, (2) Tempat : Ruang kelas VIII C, (3) Waktu : Pagi hari pukul 11.00 WIB, (4) Tujuan : Membahas Kebudayaan Indonesia yang Di Akui Negara Asing, (5) Penutur : Varialdo, Felinoor, Okta, Joel, Wahyu, Salsabila, dan Aprilla, dan (6) Situasi : Diskusi kelompok.

Contoh 1:

- (455) Varialdo Pradika Putra : Terima kasih temen-teman yang telah memberikan pertanyaanya, sementara notulis kami menulis semua pertanyaanya dan kamipun akan berdiskusi sebentar untuk menemunkan jawaban dari pertanyaan temen-temen semua. Sebaiknya, temen-temen tetap kondusif agar tidak mengganggu konsentrasi kita semua.
- (456) Peserta Diskusi : Ok Varialdo, terima kasih atas nasihatnya.

(Contoh diskusi 1, Pasangan Ujaran 455)

Analisis :

Pada pasangan ujaran tersebut terdapat tindak tutur direktif jenis menasihatkan dituturkan kepada mitra tutur. Tindak tutur direktif jenis menasihatkan yang dituturkan memberikan efek sebuah tindakan dari penutur terlebih dahulu terhadap lawan tutur. Dengan syarat kondisi lawan tutur mengetahui atau mengerti dan percaya makna nasihat tersebut bahwa tuturan yang diutarakan oleh penutur bukanlah sekadar memberi nasihat, melainkan penutur menginginkan ada tindakan yang diberikan lawan tutur atas nasihat yang diujarkan penutur.

Hal ini, ditandai oleh ujaran peserta diskusi “ok Varialdo, terima kasih atas nasihatnya” yang mengasumsikan bahwa Varialdo mengujarkan kata menasihatkan secara halus kepada peserta diskusi untuk peserta diskusi tetap kondusif agar tidak mengganggu konsentrasi saat diskusi.

Tindakan yang dilakukan mitra tutur telah mencukupi yang diinginkan penutur dan mitra tutur mau menerima nasihat yang diujarkan penutur.

Kesimpulan :

Jadi, pasangan ujaran 455 pada diskusi 10 terdapat tindak tutur direktif menasihatkan.

Contoh 2 :

(27) Meliana : Siswa siswi di Indonesia seharusnya dapat meniru pendidikan luar negeri atau negara berkembang untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia bukan malah menurunkan kualitas pendidikan di Indonesia.

(28) Muhammad : Hal tersebut sudah menjadi turunan, siswa siswi susah untuk menjadi berkualitas, banyak siswa yang mengesampingkan pendidikan misalnya siswa yang suka mencontek, tawuran, dan sebagainya, itu semua sudah membuat pendidikan rendah.

(Contoh diskusi 2, Pasangan Ujaran 27)

Analisis:

Tuturan Muhammad dan Melina mengandung maksud direktif yang menyatakan menasihatkan. Tuturan Muhammad yakni “Hal tersebut sudah menjadi turunan, siswa siswi susah untuk menjadi berkualitas, banyak siswa yang mengesampingkan pendidikan misalnya siswa yang suka mencontek, tawuran, dan sebagainya, itu semua sudah membuat pendidikan rendah” adalah jawaban yang memberikan penjelasan atau alasan atas percakapan menasihatkan Melina yakni “seharusnya dapat meniru pendidikan luar negeri atau negara berkembang untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia bukan malah menurunkan kualitas

pendidikan di Indonesia”. Jadi, tuturan tersebut merupakan tindak direktif jenis menasihatkan.

Kesimpulan:

Jadi, pasangan ujaran 27 pada contoh diskusi 2 terdapat tindak tutur direktif menasihatkan.

Contoh 3 :

(59) Abel : Indonesia harus memiliki hukum yang tegas khususnya untuk pemimpin yang melakukan tindak kesalahan seperti korupsi. Hukum Indonesia seharusnya menjadi kekuatan agar rakyatnya tidak ada yang melanggar peraturan.

(60) Alvin : Di Indonesia hukum itu seperti mainan murahan dapat dijual belikan karena hukum Indonesia rendah, oleh sebab itu pemimpin sesukanya melakukan pelanggaran khususnya korupsi. Misalnya saja saya pernah tidak memakai helm lalu polisi melakukan penangkapan tetapi dengan saya memberikan sedikit uang polisi tersebut saya bebas.

(Contoh diskusi 3, Pasangan Ujaran 59)

Analisis:

Tuturan Alvin dan Abel mengandung maksud direktif yang menyatakan menasihatkan. Tuturan Alvin yakni “di Indonesia hukum itu seperti mainan murahan dapat dijual belikan karena hukum Indonesia rendah, oleh sebab itu pemimpin sesukanya melakukan pelanggaran khususnya korupsi. Misalnya saja saya pernah tidak memakai helm lalu polisi melakukan penangkapan tetapi dengan saya memberikan sedikit uang polisi tersebut saya bebas” adalah jawaban yang memberikan penjelasan atau alasan atas percakapan menasihatkan Abel yakni “Indonesia harus memiliki hukum yang tegas khususnya untuk pemimpin

yang melakukan tindak kesalahan seperti korupsi. Hukum Indonesia seharusnya menjadi kekuatan agar rakyatnya tidak ada yang melanggar peraturan”. Jadi, tuturan tersebut merupakan tindak direktif jenis menasihatkan.

Kesimpulan:

Jadi, pasangan ujaran 59 pada contoh diskusi 3 terdapat tindak tutur direktif menasihatkan.

4.1.1.4 Permintaan (Requestives)

Penutur memohon kepada mitra tutur apabila penutur mengekspresikan keinginan bahwa mitra tutur melakukan sesuatu sesuai yang dikehendaki oleh penutur dengan maksud bahwa mitra tutur melakukan sesuatu karena keinginan. Agar permintaan dapat dikabulkan oleh orang yang dimintai, maka pemakaian tuturan direktif yang dituturkan oleh penutur diawali dengan tolong. Model permintaan diaktualisasikan dalam tindakan: memohon, mengharap, meminta, menghimbau, dan mengajak. Di dalam diskusi kelompok siswa kelas VIII SMPN 99 Jakarta Timur terdapat empat ratus lima puluh sembilan ujaran, yakni salah satunya tindak tutur direktif yang menyatakan permintaan.

Untuk memperjelas informasi di atas, berikut disajikan contoh analisis.

Konteks A : (1) peristiwa tutur: diskusi kelompok dengan tema “ujian nasional” ; (2) tempat: ruang kelas VIII A; (3) waktu: pagi hari pukul 10.00; (4) tujuan: membahas ujian nasional; (5) Penutur: Anggraeni, Benita, Edian, Fachry, Ranti, Rhafby, dan Ratu; dan, (6) situasi: diskusi kelompok.

Contoh 1:

(5) Ratu Sima : Baiklah, kelompok kami akan mempresentasikan terlebih dahulu mengenai ujian nasional. Tolong teman-teman yang berada diruangan kelas ini menjaga ketertiban dan kenyamanan agar diskusi kelompok ini dapat kita pahami bersama.

(6) Peserta Diskusi : Ok.

(Contoh diskusi 1, Pasangan Ujaran 5)

Analisis :

Pada pasangan ujaran tersebut terdapat tindak tutur direktif jenis permintaan secara halus dituturkan. Tindak tutur direktif jenis permintaan yang dituturkan memberikan efek sebuah tindakan dari penutur terhadap lawan tutur. Dengan syarat kondisi lawan tutur mengetahui bahwa tuturan yang diutarakan oleh penutur bukanlah sekadar menginformasikan sesuatu, melainkan penutur menginginkan ada tindakan yang diberikan lawan tutur.

Hal ini, ditandai oleh ujaran peserta diskusi : “OK” yang merujuk pada ujaran Ratu Sima “Baiklah, kelompok kami akan mempresentasikan terlebih dahulu mengenai ujian nasional. Tolong teman-teman yang berada diruangan kelas ini menjaga ketertiban dan kenyamanan agar diskusi kelompok ini dapat kita pahami bersama”, yang mengasumsikan bahwa Ratu Sima meminta secara halus kepada peserta diskusi untuk tertib agar dapat memahami diskusi. Tujuannya menjaga ketertiban dan kenyamanan diruang kelas agar diskusi dapat dipahami.

Kesimpulan :

Jadi, pasangan ujaran 5 pada contoh diskusi 1 terdapat tindak tutur direktif permintaan.

Contoh 2 :

(111) Yehezkiel: Tolong jelaskan perubahan yang dilakukan pemerintah untuk pendidikan Indonesia ?

(112) Dawna: Sedikit penjelasan saya. Pendidikan Indonesia telah bangkit dari keterpurukannya. Dapat kita lihat pemerintah yang menangani pendidikan Indonesia saling belajar dari kesalahan, berbagi, dan bekerja sama memperbaiki masalah pendidikan kita seperti yang saya baca di media cetak mengenai kurikulum 2013, itu tujuannya untuk meningkatkan pendidikan di Indonesia.

(Contoh diskusi 2, Pasangan Ujaran 111)

Analisis:

Tuturan Dawna dan Yehezkiel mengandung maksud direktif yang menyatakan permintaan. Tuturan Dawna yakni "sedikit penjelasan saya. Pendidikan Indonesia telah bangkit dari keterpurukannya. Dapat kita lihat pemerintah yang menangani pendidikan Indonesia saling belajar dari kesalahan, berbagi, dan bekerja sama memperbaiki masalah pendidikan kita seperti yang saya baca di media cetak mengenai kurikulum 2013, itu tujuannya untuk meningkatkan pendidikan di Indonesia" adalah jawaban yang memberikan penjelasan atau alasan atas permintaan Yehezkiel "tolong jelaskan perubahan yang dilakukan pemerintah untuk pendidikan Indonesia?". Jadi, tuturan tersebut merupakan tindak tutur direktif jenis permintaan, yang bersifat memohon karena mitra tutur melakukan tindakan dengan

memberi jawaban seperti yang diinginkan penutur sesuai kebutuhan mitra tutur.

Kesimpulan:

Jadi, pasangan ujaran 111 pada contoh diskusi 2 terdapat tindak tutur direktif permintaan.

Contoh 3 :

(44) Benita: Saya menghimbau dukungan pemerintah untuk mencerdaskan anak bangsa tidak hanya sekedar janji atau kata-kata. Pemerintah harus membuktikannya, jangan buat malu.

(45) Citra: Setuju. Pemerintah Indonesia kebanyakan janji dan omong kosong. Anak bangsa sangat sulit mengenyam pendidikan di negaranya sendiri, kasihan anak bangsa Indonesia memiliki pemimpin yang tidak bertanggung jawab.

(Contoh diskusi 3, Pasangan Ujaran 44)

Analisis:

Tuturan Citra dan Benita mengandung maksud direktif yang menyatakan permintaan. Tuturan Citra yakni “setuju. Pemerintah Indonesia kebanyakan janji dan omong kosong. Anak bangsa sangat sulit mengenyam pendidikan di negaranya sendiri, kasihan anak bangsa Indonesia memiliki pemimpin yang tidak bertanggung jawab” adalah jawaban yang memberikan penjelasan atau alasan atas permintaan Benita “saya menghimbau dukungan pemerintah untuk mencerdaskan anak bangsa tidak hanya sekedar janji atau kata-kata. Pemerintah harus membuktikannya, jangan buat malu”. Jadi, tuturan tersebut merupakan tindak direktif jenis permintaan terlihat dari kata “menghimbau” yang di ujkarkan oleh Benita.

Kesimpulan:

Jadi, pasangan ujaran 44 pada contoh diskusi 3 terdapat tindak tutur direktif permintaan.

4.1.1.5 Perintah (*Requirements*)

Ekspresi penutur menghendaki mitra tuturnya untuk melakukan sesuatu karena memiliki alasan cukup bagi mitra tuturnya dan posisi penutur di atas mitra tutur. Model perintah diaktualisasikan dalam tindakan: melarang, memperingatkan, memerintah, menegur, mendesak, dan mengharuskan. Di dalam diskusi kelompok siswa kelas VIII SMPN 99 Jakarta Timur terdapat empat ratus lima puluh sembilan ujaran, yakni salah satunya tindak tutur direktif yang menyatakan perintah.

Untuk memperjelas informasi di atas, berikut disajikan contoh analisis.

Konteks C : (1) Peristiwa tutur : Diskusi kelompok dengan tema “Sekolah di Indonesia”, (2) Tempat : Ruang kelas VIII A, (3) Waktu : Siang hari pukul 08.00 WIB, (4) Tujuan : Membahas Sekolah di Indonesia, (5) Penutur : Yehezkiel, Eugene, Derry, Fani, Hana, Luthfi, dan Varialdi, dan (6) Situasi : Diskusi kelompok.

Contoh 1 :

(129) Yehezkiel Miracle : Sebelum kami melanjutkan untuk membuka sesi tanya jawab selanjutnya, supaya semua audiens tidak berisik, supaya tidak mengganggu konsentrasi kita semua yang ada diruangan ini.

(130) Peserta diskusi : “diam harga yang diskusi” (seorang siswa berteriak)

(Contoh diskusi 1, Pasangan Ujaran 129)

Analisis :

Pada pasangan ujaran tersebut terdapat tindak tutur direktif jenis perintah dituturkan. Tindak tutur direktif jenis perintah yang dituturkan memberikan efek sebuah tindakan dari penutur terlebih dahulu terhadap lawan tutur. Dengan syarat kondisi lawan tutur mengetahui atau mengerti bahwa tuturan yang diutarakan oleh penutur bukanlah sekadar memerintah, melainkan penutur menginginkan ada tindakan yang diberikan lawan tutur atas perintah yang diujarkan penutur.

Hal ini, ditandai oleh ujaran peserta diskusi “diam harga yang diskusi” (seorang siswa berteriak) yang mengasumsikan bahwa Yehezkiel mengujarkan kata perintah secara halus kepada peserta diskusi untuk tidak berisik supaya tidak mengganggu konsentrasi dalam ruangan saat diskusi berlangsung.

Kesimpulan :

Jadi, pasangan ujaran 129 pada contoh diskusi 1 terdapat tindak tutur direktif perintah.

Contoh 2 :

- (57) Janet : Indonesia kaya akan budaya, sampai-sampai kebudayaan Indonesia diakui oleh negara luar tepatnya negara Malaysia. Buktikan Anda sebagai generasi muda Indonesia atau siswa terhadap masalah budaya ini?
- (58) Insani : Ya, benar negara Indonesia kaya akan budaya, tanggapan saya terhadap masalah budaya yang diakui negara Malaysia karena negara Indonesia tidak mencintai budayanya.

(Contoh diskusi 2, Pasangan Ujaran 57)

Analisis:

Tuturan Insanidan Janet mengandung maksud direktif yang menyatakan perintah. Tuturan Insani yakni “Ya, benar negara Indonesia kaya akan budaya, tanggapan saya terhadap masalah budaya yang diakui negara Malaysia karena negara Indonesia tidak mencintai budayanya” adalah jawaban yang memberikan penjelasan atau alasan atas perintah Janet “BuktikanAnda sebagai generasi muda Indonesia atau siswa terhadap masalah budaya ini?”. Jadi, tuturan tersebut merupakan tindak direktif jenis perintah.

Kesimpulan:

Jadi, pasangan ujaran 27 pada contoh diskusi 2 terdapat tindak tutur direktif perintah.

Contoh 3 :

- (65) Alexander : Tidak jauh dari pertanyaan yang diajukan saudari Janet. Kalau saja kebudayaan Indonesia yang diakui negara Malaysia menjadi hak milik negara Malaysia. Berikan pernyataan apa yang akan Andalakukan sebagai siswa untuk mempertahankan hak milik negara Indonesia?
- (66) Kevin : Saya akan memperjuangkan hak milik negara Indonesia ini dengan cara mendaftarkan kebudayaan tersebut kepada menteri kebudayaan. Kalau sudah ada kepemilikan pasti kebudayaan tersebut abadi.
(Contoh diskusi 3, Pasangan Ujaran 65)

Analisis:

Tuturan Kevindan Alaxander mengandung maksud direktif yang menyatakan perintah. Tuturan Kevin yakni “memperjuangkan hak milik negara Indonesia ini dengan cara mendaftarkan kebudayaan tersebut kepada menteri kebudayaan. Kalau sudah ada kepemilikan pasti kebudayaan

tersebut abadi”adalah jawaban yang memberikan penjelasan atau alasan atas perintah Alexander “berikan pernyataan apa yang akan Anda lakukan sebagai siswa untuk mempertahankan hak milik negara Indonesia?”. Jadi, tuturan tersebut merupakan tindak direktif jenis perintah.

Kesimpulan:

Jadi, pasangan ujaran 65 pada contoh diskusi 3 terdapat tindak tutur direktif perintah.

Contoh 4 :

(67) Jhodi : Dari sekian banyak kebudayaan yang ada di Indonesia. Kebudayaan yang paling terkenal di manca negara parawisata. Indonesia memiliki lautan dan panorama yang indah, di balik itu semua ada kebudayaan yang tertinggal yaitu pakaian adat. Jelaskan tanggapan Anda cara untuk mengenalkan kebudayaan yang tertinggal kepada manca negara?

(68) Gian : Menurut saya sangat sulit harus dimulai dari masyarakatnya sendiri untuk mencintai pakaian adat itu dan mengenalkannya.

Analisis:

Tuturan Giandan Jhodi mengandung maksud direktif yang menyatakan perintah. Tuturan Gian yakni “Menurut saya sangat sulit harus dimulai dari masyarakatnya sendiri untuk mencintai pakaian adat itu dan mengenalkannya”adalah jawaban yang memberikan penjelasan atau alasan atas perintah Jhodi “jelaskan tanggapan Anda cara untuk mengenalkan kebudayaan yang tertinggal kepada manca negara?”. Jadi, tuturan tersebut merupakan tindak direktif jenis perintah.

Kesimpulan:

Jadi, pasangan ujaran 67 pada contoh diskusi 4 terdapat tindak tutur direktif perintah.

4.1.1 6Pelarangan (*Prohibitives*)

Mitra tuturnya melakukan sesuatu seperti yang disebutkan oleh penutur. Biasanya, intonasi dari tuturan ini bersifat lebih tinggi dan dengan volume yang keras. Penanda kesantunan jangan. Pemilihan penanda kesantunan ini dirasa lebih halus daripada pemakaian kata dilarang atau tidak boleh. Di dalam diskusi kelompok siswa kelas VIII SMPN 99 Jakarta Timur terdapat empat ratus lima puluh sembilan ujaran, yakni salah satunya tindak tutur direktif yang menyatakan pelarangan.

Untuk memperjelas informasi di atas, berikut disajikan contoh analisis.

Konteks D : (1) Peristiwa tutur : Diskusi kelompok dengan tema “Berprestasi Di Sekolah”, (2) Tempat : Ruang kelas VIII A, (3) Waktu : Pagi hari pukul 08.30 WIB, (4) Tujuan : Membahas Sekolah Di Indonesia, (5) Penutur : Aditya, Esther, Heri, Khairunnisa, Renata, Septian Bagas, dan Widya, dan (6) Situasi : Diskusi kelompok.

Contoh 1:

(149) Aditya Bintang Nugroho: Baiklah, diskusi kita akan diawali dengan mempresentasikan terlebih dahulu materi diskusi kita hari ini yaitu dengan tema “Berprestasi di Sekolah”. Kepada peserta diskusi jangan ada yang mengganggu satu sama lain, konsentrasi dalam menyimak presentasi kami.

(150) Peserta diskusi : Teman-teman tertib ya agar diskusi ini berjalan dengan baik, dan saling menghormati antar sesama (salah satu siswa mengatakannya).

(Contoh diskusi 1, Pasangan Ujaran 149)

Analisis :

Pada pasangan ujaran tersebut terdapat tindak tutur direktif jenis pelarangan dituturkan kepada mitra tutur. Tindak tutur direktif jenis pelarangan yang dituturkan memberikan efek sebuah tindakan dari

penutur terlebih dahulu terhadap lawan tutur. Dengan syarat kondisi lawan tutur mengetahui atau mengerti makna larangan bahwa tuturan yang diutarakan oleh penutur bukanlah sekadar melarang, melainkan penutur menginginkan ada tindakan yang diberikan lawan tutur atas larangan yang diujarkan penutur.

Hal ini, ditandai oleh ujaran peserta diskusi “Teman-teman tertib ya agar diskusi ini berjalan dengan baik, dan saling menghormati antar sesama (salah satu siswa mengatakannya)” yang mengasumsikan bahwa Aditya mengujarkan kata pelarangan secara halus kepada peserta diskusi untuk peserta diskusi jangan ada yang mengganggu satu sama lain, konsentrasi dalam menyimak presentasi kami. Respon yang diberikan mitra tutur positif melaksanakan tindakan tersebut dengan ikut serta menertibkan temannya.

Kesimpulan :

Jadi, pasangan ujaran 149 pada contoh diskusi 1 terdapat tindak tutur direktif pelarangan.

Contoh 2:

- (85) Ali : Kebudayaan Indonesia jangan hanya dikenal di negara Indonesia sendiri tetapi bagaimana cara mengenalkan kebudayaan Indonesia di mata dunia.
- (86) Ana : Indonesia dapat terlihat dan terkenal kebudayaannya kalau masyarakat dan pemimpin negara mau bekerja sama memperjuangkan kebudayaan Indonesia di mata dunia.

(Contoh diskusi 2, Pasangan Ujaran 85)

Analisis:

Tuturan Anadan Ali mengandung maksud direktif yang menyatakan pelarangan. Tuturan Aditya yakni “Indonesia dapat terlihat dan terkenal kebudayaannya kalau masyarakat dan pemimpin negara mau bekerja sama memperjuangkan kebudayaan Indonesia di mata dunia” adalah jawaban yang memberikan penjelasan atau alasan atas pelarangan Ana “jangan hanya dikenal di negara Indonesia sendiri tetapi bagaimana cara mengenalkan kebudayaan Indonesia di mata dunia”. Jadi, tuturan tersebut merupakan tindak direktif jenis pelarangan.

Kesimpulan:

Jadi, pasangan ujaran 85 pada contoh diskusi 2 terdapat tindak tutur direktif pelarangan.

Contoh 3 :

(93) Anandito : Indonesia memiliki semuanya, Indonesia adalah satu negara yang kaya akan alamnya. Jangan sampai Indonesia tingkat kemiskinan semakin tinggi karena pemimpin negaranya.

(94) Derry : Ya, pemimpin yang seharusnya menjadi contoh dan menjadi wakil rakyat dalam mensejahterakan rakyatnya ini malah membuat rakyatnya menderita. Semakin banyak koruptor di Indonesia ini yang memakan uang rakyat dan satu persatu milik negara Indonesia hilang, sedih dan malu menjadi warga negara Indonesia.

(Contoh diskusi 3, Pasangan Ujaran 93)

Analisis:

Tuturan Derry dan Anandito mengandung maksud direktif yang menyatakan pelarangan. Tuturan Derry yakni “pemimpin yang seharusnya menjadi contoh dan menjadi wakil rakyat dalam mensejahterakan rakyatnya ini malah membuat rakyatnya menderita. Semakin banyak koruptor di Indonesia ini yang memakan uang rakyat dan satu persatu milik negara

Indonesia hilang, sedih dan malu menjadi warga negara Indonesia” adalah jawaban yang memberikan penjelasan atau alasan atas pelarangan Ana “jangan sampai Indonesia tingkat kemiskinan semakin tinggi karena pemimpin negaranya”. Jadi, tuturan tersebut merupakan tindak direktif jenis pelarangan.

Kesimpulan:

Jadi, pasangan ujaran 93 pada contoh diskusi 3 terdapat tindak tutur direktif pelarangan.

Contoh 4:

- (97) Dian : Indonesia ingin mengikuti pendidikan negara berkembang, semua upaya dilakukan menteri pendidikan. Jangan sampai karena keinginan yang mengimbangi negara berkembang, siswa Indonesia merasakan dampak negatif bukan positif dalam hal mental atau ketercapaian hasil belajar.
- (98) Dipa : Menteri pendidikan selalu melakukan perubahan terhadap pendidikan di Indonesia alasannya untuk mengejar ketertinggalan pendidikan Indonesia tetapi hasilnya malah buruk membuat pendidikan Indonesia kacau.

(Contoh diskusi 4, Pasangan Ujaran 97)

Analisis:

Tuturan Dipadan Dian mengandung maksud direktif yang menyatakan pelarangan. Tuturan Dipa yakni “menteri pendidikan selalu melakukan perubahan terhadap pendidikan di Indonesia alasannya untuk mengejar ketertinggalan pendidikan Indonesia tetapi hasilnya malah buruk membuat pendidikan Indonesia kacau” adalah jawaban yang memberikan penjelasan atau alasan atas pelarangan Dian “jangan sampai karena keinginan yang

mengimbangi negara berkembang, siswa Indonesia merasakan dampak negatif bukan positif dalam hal mental atau ketercapaian hasil belajar”. Jadi, tuturan tersebut merupakan tindak direktif jenis pelarangan.

Kesimpulan:

Jadi, pasangan ujaran 97 pada contoh diskusi 4 terdapat tindak tutur direktif pelarangan.

Contoh 5 :

(101) Dita : KPK yang berupaya memberantas koruptor yang kebanyakan dilakukan oleh pemimpin dewan kita. Jangan sampai dalam memberantas koruptor ada kasus yang ditutup-tutupi yang merugikan rakyat demi kesejahteraan kehidupan rakyat Indonesia.

(102) Eugene : Dalam hal kasus koruptor sangat sulit dilihat mana yang benar dan mana yang salah terkadang KPK tidak memperlihatkan secara jelas ke media kasus-kasus yang ditangani.

(Contoh diskusi 5, Pasangan Ujaran 101)

Analisis:

Tuturan Eugenedan Dita mengandung maksud direktif yang menyatakan pelarangan. Tuturan Eugene yakni “dalam hal kasus koruptor sangat sulit dilihat mana yang benar dan mana yang salah terkadang KPK tidak memperlihatkan secara jelas ke media kasus-kasus yang ditangani” adalah jawaban yang memberikan penjelasan atau alasan atas pelarangan Dita “jangan sampai dalam memberantas koruptor ada kasus yang ditutup-tutupi yang merugikan rakyat demi kesejahteraan kehidupan rakyat Indonesia”. Jadi, tuturan tersebut merupakan tindak direktif jenis pelarangan.

Kesimpulan:

Jadi, pasangan ujaran 101 pada contoh diskusi 5 terdapat tindak tutur direktif pelarangan.

Jadi, berdasarkan contoh analisis pasangan ujaran pada diskusi kelompok siswa kelas VIII SMPN 99 Jakarta Timur di atas memperlihatkan penggunaan jenis tindak tutur direktif. Penggunaan tindak tutur direktif diperoleh karena peserta tutur memberikan informasi dengan jelas dan singkat sesuai yang dibutuhkan.

4.2 Rangkuman

Berdasarkan deskripsi data di atas, berikut tabel rekapitulasi persentase data tindak tutur direktif yang muncul dalam diskusi kelompok siswa kelas VIII SMPN 99 Jakarta Timur. Hasil penelitian ini dapat dilihat dalam tabel data berikut ini.

Tabel 4.2 Rekapitulasi Persentase Hasil Analisis Data Penelitian Tindak Tutur Direktif Dalam Diskusi Kelompok Siswa Kelas VIII SMPN 99 Jakarta Timur

Keterangan :

- (1) *Pertanyaan (questions)*,
- (2) *Memberi wewenang (permissives)*,
- (3) *Menasihatkan (advisories)*

Kegiatan Diskusi	Jumlah Konteks	Jumlah Pasangan Ujaran	TINDAK TUTUR DIREKTIF						Terdeteksi	Tidak terdeteksi	Jumlah Keseluruhan
			Pertanyaan	Memberi Wewenang	Menasihatkan	Permintaan	Perintah	Pelarangan			
1-10	A-J	459	107	94	68	56	47	39	411	48	459
Jumlah %	A-J	459	23,3 %	20,5 %	14,8 %	12,2 %	10,2 %	8,5 %	89,5 %	10,5 %	100 %

- (4) *Permintaan (requestives)*,
- (5) *Perintah (requirements)*, dan
- (6) *Pelarangan (prohibitives)*.

Berdasarkan tabel 4.2 di atas, diperoleh informasi bahwa keseluruhan data pada diskusi kelompok siswa kelas VIII SMPN 99 Jakarta Timur, berikut penjelasannya.

4.2.1 Direktif Jenis Pertanyaan

Berdasarkan tabel di atas terdapat seratus tujuh direktif jenis pertanyaan dalam diskusi kelompok siswa kelas VIII SMPN 99 Jakarta Timur dengan presentase sebesar dua puluh tiga koma tiga persen.

4.2.2 Direktif Jenis Memberi Wewenang

Berdasarkan tabel di atas terdapat sembilan puluh empat direktif jenis memberi wewenang dalam diskusi kelompok siswa kelas VIII SMPN 99 Jakarta Timur dengan presentase sebesar dua puluh koma lima persen.

4.2.3 Direktif Jenis Menasihatkan

Berdasarkan tabel di atas terdapat enam puluh delapan direktif jenis menasihatkan dalam diskusi kelompok siswa kelas VIII SMPN 99 Jakarta Timur dengan presentase sebesar empat belas koma delapan persen.

4.2.4 Direktif Jenis Permintaan

Berdasarkan tabel di atas terdapat lima puluh enam direktif jenis permintaan dalam diskusi kelompok siswa kelas VIII SMPN 99 Jakarta Timur dengan presentase sebesar dua belas koma dua persen.

4.2.5 Direktif Jenis Perintah

Berdasarkan tabel di atas terdapat empat puluh tujuh direktif jenis perintah dalam diskusi kelompok siswa kelas VIII SMPN 99 Jakarta Timur dengan presentase sebesar sepuluh koma dua persen.

4.2.6 Direktif Jenis Pelarangan

Berdasarkan tabel di atas terdapat tiga puluh sembilan direktif jenis pelarangan dalam diskusi kelompok siswa kelas VIII SMPN 99 Jakarta Timur dengan presentase sebesar delapan koma lima persen.

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh informasi bahwa dari sepuluh diskusi kelompok siswa kelas VIII SMPN 99 Jakarta Timur. Tindak tutur direktif yang muncul berupa direktif pertanyaan (*questions*), memberi wewenang (*permissives*), menasihatkan (*advisories*), permintaan (*requestives*), perintah (*requirements*), dan pelarangan (*prohibitives*). Dalam diskusi tersebut terdapat 10 diskusi atau A-J konteks dan empat ratus lima puluh sembilan pasangan ujaran. Tabel tersebut menunjukkan di dalam diskusi kelompok terdapat atau terdeteksi 411 data atau (89,5%) penggunaan tindak tutur direktif dan terdapat 48 data atau (10,5%) penggunaan tindak tutur direktif yang tidak terdeteksi.

4.3 Pembahasan

Berdasarkan deskripsi data tersebut dapat dibahas dari pola kemunculan tindak tutur direktif yang paling banyak digunakan hingga pola kemunculan tindak tutur direktif yang paling sedikit digunakan adalah sebagai berikut. Berdasarkan pola kemunculan penggunaan tindak tutur direktif yakni penggunaan jenis direktif. Kemunculan tindak tutur direktif pertanyaan merupakan yang paling banyak digunakan dalam diskusi kelompok siswa kelas VIII SMPN 99 Jakarta Timur yaitu sebanyak seratus tujuh atau dua puluh tiga koma tiga persen temuan sedangkan pola kemunculan yang paling sedikit muncul dalam diskusi kelompok siswa kelas VIII SMPN 99 Jakarta Timur yaitu tindak

tutur direktif jenis pelarangan sebanyak tiga puluh sembilan atau sekitar delapan koma lima persen. Berikut penjelasannya.

4.3.1 Direktif Jenis Pertanyaan

Dalam tindak tutur direktif jenis pertanyaan, kemunculan direktif pertanyaan pada diskusi kelompok siswa kelas VIII SMPN 99 Jakarta Timur ini ekstrim atau paling banyak digunakan yakni seratus tujuh pasangan ujaran atau sekitar dua puluh tiga koma tiga persen. Penggunaan tindak tutur direktif jenis pertanyaan adalah direktif yang menghendaki peserta tutur untuk memberikan informasi dengan singkat, cukup, relevan atau sesuai dengan topik diskusi yang dibicarakan dan yang dibutuhkan mitra tuturnya.

Kategori ini sering muncul disebabkan diskusi kelompok siswa kelas VIII SMPN 99 Jakarta Timur dalam membahas topik setiap diskusi banyak hal yang peserta diskusi ingin ketahui atau yang kurang paham terhadap topik diskusi yang dibicarakan. Di mana siswa juga sangat antusias dan aktif dalam memberikan pertanyaan yang berhubungan dengan topik karena topik diskusi sangat menarik untuk dipelajari lebih dalam. Dalam diskusi penutur dan mitra tutur saling tanya jawab dan tukar pendapat sehingga pengetahuan yang mereka dapat sangat banyak dan luas mengenai topik yang dibicarakan. Jenis direktif pertanyaan ini lebih banyak digunakan terbukti setelah materi disajikan, peserta diskusi banyak mengajukan pertanyaan dan pendapat mereka mengenai topik yang dibahas.

4.3.2 Direktif Jenis Memberi Wewenang

Dalam tindak tutur direktif jenis memberi wewenang, kemunculan direktif memberi wewenang pada diskusi kelompok siswa kelas VIII SMPN 99 Jakarta Timur ini banyak digunakan yakni sembilan puluh empat pasangan ujaran atau sekitar dua puluh koma lima persen. Penggunaan tindak tutur direktif jenis memberi wewenang adalah direktif yang menghendaki peserta tutur untuk memberikan informasi dengan singkat, cukup, dan jelas yang dibutuhkan mitra tuturnya. Kategori ini sering muncul disebabkan diskusi kelompok siswa kelas VIII SMPN 99 Jakarta Timur berisi pembicaraan singkat dengan jawaban yang jelas dan tidak berlebihan sesuai dengan topik pembicaraan antara penutur dengan peserta diskusi. Jenis direktif memberi wewenang banyak digunakan karena direktif memberi wewenang yakni memberikan kesempatan kepada mitra tutur mengutarakan apa yang tidak diketahui atau kurang jelas atau sebaliknya dalam penyajian materi diskusi yang diberikan penutur atau anggota diskusi kelompok.

Dalam hal ini penutur banyak mempersilakan atau memberi wewenang kepada mitra tutur untuk aktif dalam menjalin komunikasi saat membahas topik diskusi sehingga pengetahuan mitra tutur dapat dibagi atau diterima peserta diskusi lainnya atau sebaliknya mitra tutur kurang paham dengan topik diskusi penutur dapat membantu atau peserta diskusi lainnya sehingga ada kerjasama yang baik antara penutur dan mitra tutur. Jadi, direktif memberi wewenang dapat lebih diterima peserta diskusi karena penutur menuturkannya dengan halus tanpa ada paksaan, perintah, dan larangan. Bebas berpendapat, berbagi satu sama lain apabila itu sesuai dengan topik pembicaraan diskusi kelompok. Ketika dalam

diskusi siswa atau mitra tutur diberi kesempatan atau diberi wewenang pasti mereka merasa dihormati dan antusias mereka lebih meningkat dari sebelumnya.

4.3.3 Direktif Jenis Menasihatkan

Dalam tindak tutur direktif jenis menasihatkan, kemunculan direktif menasihatkan pada diskusi kelompok siswa kelas VIII SMPN 99 Jakarta Timur ini normal digunakan yakni enam puluh delapan pasangan ujaran atau sekitar empat belas koma delapan persen. Penggunaan tindak tutur direktif jenis menasihatkan adalah direktif yang menghendaki peserta tutur untuk memberikan informasi penjelasan atau membantu dengan halus dan sopan yang dibutuhkan mitra tuturnya. Kategori ini sering muncul disebabkan diskusi kelompok siswa kelas VIII SMPN 99 Jakarta Timur berisi pembicaraan yang relevan dengan jawaban yang jelas dan tidak berlebihan sesuai dengan topik pembicaraan antara penutur dengan peserta diskusi.

Tindak tutur direktif jenis menasihatkan normal digunakan karena tidak sedikit atau tidak banyak siswa yang membutuhkan nasihat dalam diskusi kelompok karena menasihatkan peserta diskusi sering menganggap salah, peserta diskusi ada yang menganggap menasihatkan itu menggurui, mengatur, tidak sopan, dan sebagainya dan ada juga mitra tutur menganggap menasihatkan itu membantu agar tidak terjadi salah paham dalam pembicaraan diskusi kelompok. Dalam hal ini, kemunculan penggunaan jenis direktif menasihatkan dituturkan oleh penutur saat mitra tutur membutuhkannya dalam memahami topik diskusi

kelompok atau tuturan mitra tutur yang tidak baik dalam menanggapi topik diskusi.

Penutur harus dapat memberikan pemahaman yang positif mengenai topik diskusi kelompok agar tidak terjadi salah paham dalam mengartikannya. Selain itu faktornya adalah jenis direktif menasihatkan lebih pantas dituturkan oleh orangtua kepada anaknya, nenek atau kakek kepada cucunya, atau kakak kepada adiknya. Dilihat dari usia mereka yang relatif sama, penutur dan mitra tutur merasa tidak pantas saling menasihatkan secara berlebihan. Jenis direktif menasihatkan digunakan saat mitra tutur butuh motivasi atau arahan dalam memahami topik diskusi.

4.3.4 Direktif Jenis Permintaan

Dalam tindak tutur direktif jenis permintaan, kemunculan direktif permintaan pada diskusi kelompok siswa kelas VIII SMPN 99 Jakarta Timur ini normal digunakan yakni lima puluh enam pasangan ujaran atau sekitar dua belas koma dua persen. Penggunaan tindak tutur direktif jenis permintaan adalah direktif yang menghendaki peserta tutur untuk memberikan informasi dengan singkat dan cukup yang dibutuhkan mitra tuturnya. Kategori ini sering muncul disebabkan diskusi kelompok siswa kelas VIII SMPN 99 Jakarta Timur berisi pembicaraan singkat dengan jawaban yang relatif singkat dan tidak berlebihan sesuai dengan topik pembicaraan antara penutur dengan peserta diskusi.

Dalam penggunaan direktif jenis permintaan penutur menginginkan siswa atau peserta diskusi untuk memberikan tanggapan mengenai materi yang disajikan

atau pada saat topik diskusi akan dimulai penutur menuturkannya. Kemunculan frekuensinya normal karena direktif jenis permintaan dalam hal pemula saja digunakan sesuai atau berkaitan dengan topik diskusi, penutur dan mitra tutur memiliki alasan masing-masing dalam menuturkannya, misalnya dalam membuka topik diskusi. Direktif permintaan ini normal dalam penggunaannya karena siswa yang berdiskusi tidak memiliki alasan atau topik dalam menggunakan direktif permintaan dalam berdiskusi, penggunaannya sesuai kebutuhan.

4.3.5 Direktif Jenis Perintah

Dalam tindak tutur direktif jenis perintah, kemunculan direktif perintah pada diskusi kelompok siswa kelas VIII SMPN 99 Jakarta Timur ini sedikit digunakan yakni empat puluh tujuh pasangan ujaran atau sekitar sepuluh koma dua persen. Penggunaan tindak tutur direktif jenis perintah adalah direktif yang menghendaki peserta tutur untuk memberikan informasi dengan singkat, cukup, dan tegas yang sesuai dibutuhkan mitra tuturnya untuk dilakukan. Kategori ini sedikit muncul disebabkan diskusi kelompok siswa kelas VIII SMPN 99 Jakarta Timur berisi pembicaraan singkat, dibutuhkan tindakan dan tidak berlebihan sesuai dengan pembicaraan antara penutur dengan peserta diskusi. Di mana dalam membahas topik diskusi peserta tutur jarang memberikan perintah kepada peserta diskusi atau mitra tutur karena penutur atau anggota penyaji diskusi menganggap mitra tutur atau peserta diskusi telah memahami aturan dalam diskusi kelompok dan perintah tidak pantas dituturkan karena kurang baik dilihat dari jenjang mereka yang dekat.

Perintah digunakan saat peserta diskusi tidak bisa menertibkan dirinya, dan tidak sesuai aturan dalam mengikuti diskusi yang dibahas sesuai topik. Selain itu, faktor yang menyebabkan jenis direktif perintah sedikit digunakan disebabkan siswa merasa tidak sopan atau tidak pantas memberikan perintah kepada teman atau mitra tuturnya dalam diskusi karena usia yang tidak jauh berbeda, dan kata perintah itu lebih pantas digunakan untuk orang tua kepada anaknya, kakak kepada adiknya, dan ketua terhadap anggotanya.

4.3.6 Direktif Jenis Pelarangan

Dalam tindak tutur direktif jenis pelarangan, kemunculan direktif pelarangan pada diskusi kelompok siswa kelas VIII SMPN 99 Jakarta Timur ini paling sedikit muncul digunakan yakni tiga puluh sembilan pasangan ujaran atau sekitar delapan koma lima persen. Penggunaan tindak tutur direktif jenis pelarangan adalah direktif yang menghendaki peserta tutur untuk memberikan informasi dengan singkat, jelas, dan tegas yang dibutuhkan mitra tuturnya. Kategori ini sering muncul disebabkan diskusi kelompok siswa kelas VIII SMPN 99 Jakarta Timur berisi pembicaraan singkat dengan jawaban yang jelas dan tidak berlebihan sesuai dengan pembicaraan antara penutur dengan peserta diskusi.

Jenis direktif larangan sedikit muncul karena penutur jarang memberikan pelarangan terhadap peserta diskusi atau mitra tutur karena pelarangan dianggap membatasi pembicaraan atau membatasi dalam mengutarakan pendapat atau jawaban dalam membahas topik diskusi. Penutur dan mitra tutur menganggap dalam membahas topik tidak ada larangan tetapi sebaliknya dibutuhkan ide atau

pendapat yang memperkaya wawasan atau pengetahuan dalam diskusi kelompok. Pelarangan hal yang tidak baik, tidak sopan dan membatasi pola pikir. Penutur memberikan pelarangan ketika mitra tutur tidak kondusif dalam pelaksanaan diskusi atau yang tidak diinginkan penutur dalam diskusi kelompok. Selain itu, jenis direktif pelarangan hal yang tidak sopan digunakan karena dalam berdiskusi setiap siswa atau orang yang ikut didalamnya berhak mengeluarkan pendapatnya dengan aturan yang berlaku dalam diskusi.

Berdasarkan hasil tersebut, maka frekuensi kemunculan terbanyak pada diskusi kelompok siswa kelas VIII SMPN 99 Jakarta Timur dalam penelitian ini terdapat pada penggunaan tindak tutur direktif jenis pertanyaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa diskusi dalam kelompok siswa kelas VIII SMPN 99 Jakarta Timur sudah relatif tuturannya saling berhubungan dan relevan dengan pembicaraan dalam setiap topik diskusi yang diperbincangkan yang menimbulkan banyak pertanyaan.

Sementara, frekuensi penggunaan tindak tutur direktif yang paling sedikit muncul yakni direktif pelarangan, hal ini terjadi dalam tuturan penutur dan mitra tutur yang memiliki rasa hormat dan sopan santun yang tinggi, di mana penutur dan mitra tutur menganggap diri mereka satu angkatan yang tidak memiliki perbedaan usia yang sangat jauh dan mereka menganggap dalam memberi tanggapan atau pendapat tidak salah dan tidak boleh dibatasi atau dilarang.

Hal ini, menunjukkan bahwa diskusi kelompok siswa kelas VIII SMPN 99 Jakarta Timur ini memiliki tingkat pengetahuandan solidaritas tinggi yang berhubungan dengan percakapan dalam penggunaantindak tutur direktif saat

diskusi kelompok sehingga penggunaan tindak tutur direktif menjadi dominan dalam tuturan dalam diskusi kelompok tersebut. Diskusi kelompok ini bisa disebut diskusi yang memperlihatkan penggunaan bahasa Indonesia yang baik sehingga memperhatikan prinsip penggunaan tindak tutur direktif ditimbulkan untuk memaparkan atau menjalin komunikasi dalam diskusi kelompok yang bersifat formal dan didalamnya siswa aktif dan akrab.

4.4 Interpretasi Data

Berdasarkan rangkuman data dan pembahasan dapat dijelaskan penggunaan tindak tutur direktif dalam diskusi kelompok siswa kelas VIII SMPN 99 Jakarta Timur sebagai berikut.

Dalam penelitian ini, penggunaan tindak tutur direktif itu sendiri terbagi menjadi enam jenis direktif, yaitu direktif yakni pertanyaan, memberi wewenang, menasihatkan, permintaan, perintah, dan pelarangan. Telah diperoleh tindak tutur direktif sebanyak empat ratus lima puluh sembilan pasangan ujaran atau (100%) sedangkan kemunculan dari keseluruhan penggunaan jenis-jenis tindak tutur direktif sebanyak 411 data atau (89,5%) dan tindak tutur direktif yang tidak terdeteksi sebanyak 48 data atau (10,5%).

Dari data tersebut, dapat dikatakan penutur atau anggota kelompok diskusi dan mitra tutur atau peserta diskusi sebagian besar telah memenuhi tindak tutur direktif yang diperoleh data sebanyak 411 pasangan ujaran atau sekitar (89,5%). Jenis direktif yang terlihat kemunculannya, yakni jenis direktif pertanyaan diperoleh sebanyak 107 data atau (23,3%), direktif memberi wewenang diperoleh

sebanyak 94 data atau (20,5%), direktif menasihatkan diperoleh sebanyak 68 data atau (14,8%), direktif permintaan yang diperoleh sebanyak 56 data atau (12,2%), direktif perintah diperoleh sebanyak 47 data atau (10,2%), dan direktif pelarangan diperoleh sebanyak 39 data atau (8,5%). Komunikasi yang terjalin di dalamnya sudah memenuhi tindak tutur direktif, hal ini menunjukkan bahwa konsep diskusi kelompok siswa kelas VIII SMPN 99 Jakarta Timur telah memperlihatkan dan menggunakan bahasa Indonesia yang baik sehingga sangat memperhatikan penggunaan tindak tutur direktif.

Dalam diskusi kelompok siswa kelas VIII SMPN 99 Jakarta Timur, yang paling menjadi prioritas adalah hubungan komunikasi atau pembicaraan yang berkesinambungan antara penutur atau anggota diskusi kelompok dan mitra tutur atau peserta diskusi dalam membahas topik diskusi. Diskusi kelompok siswa ini sendiri berbentuk formal, untuk itu dalam diskusi kelompok setiap diskusi harus memprioritaskan jalannya diskusi atau tanya jawab antara anggota diskusi kelompok dengan peserta diskusi, dan sebaliknya dan untuk menjalin jalannya tanya jawab yang berkesinambungan tersebut, maka penggunaan tindak tutur direktif banyak muncul.

Kemunculan penggunaan tindak tutur direktif ini menunjukkan bahwa diskusi kelompok siswa kelas VIII ini, yang disusun oleh setiap kelompok yang telah dibagi atau dipilih bukanlah sekedar sebuah diskusi karena diskusi kelompok yang telah dibentuk telah mempersiapkan dengan baik topik yang akan dibahas. Percakapan antara penutur dengan mitra tutur sebagian besar sudah memenuhi

aturan tindak tutur direktif walaupun sebagian terdapat direktif tidak terdeteksi dalam pembicaraan diskusi.

Percakapan yang memenuhi tindak tutur direktif atau terdeteksi berjalan lancar dan sesuai pada fungsi diskusi kelompok itu sendiri karena diskusi kelompok tersebut menyuguhkan dan memaparkan informasi mengenai topik yang akan dibahas dari berbagai sumber. Begitu juga dari pengetahuan mereka sendiri sedangkan tindak tutur direktif yang tidak terdeteksi itu karena penggunaan dari jenis direktif itu sendiri jarang digunakan dalam percakapan diskusi disebabkan dari karakter psikologi anak yang tidak suka diperintah dan dilarang dan adanya faktor usia antara penutur (anggota diskusi kelompok) dan mitra tutur (peserta diskusi) sama atau tidak jauh berbeda maka terjadi kecanggungan atau merasa tidak sopan apabila menggunakan tuturan jenis direktif perintah, dan jenis direktif pelarangan.

Penyebab atau faktor dari usia mitra tutur dan penutur yang tidak jauh berbeda membuat mereka tidak menggunakan jenis direktif yang penuturannya kurang sopan dituturkan. Kalau dilihat dari penggunaan jenis direktif pertanyaan mitra tutur dan penutur paling banyak dituturkan itu disebabkan karena direktif pertanyaan pantas untuk dituturkan, alasannya direktif pertanyaan dapat menjadikan komunikasi lebih baik dan aktif dimana siswa bisa mengungkapkan isi pemikirannya masing-masing, penutur dapat melihat kemampuan yang dimiliki mitra tuturnya atau sebaliknya, mitra tutur kurang memahami topik yang ada karena topik yang dibahas berbeda-beda tingkat kesulitannya, atau mitra tutur belum atau tidak pernah mendengar atau mengetahui sebelumnya topik yang

dibicarakan, bisa juga mitra tutur sulit mendapatkan informasi yang dibahas, dan sebagainya. Bila dibandingkan dengan jenis direktif menasihatkan, direktif memberi wewenang, direktif perintah dan direktif pelarangan yang frekuensinya sedikit itu disebabkan faktor usia mereka yang sama, dan mereka pantas menggunakan direktif tersebut apabila ada batas yang jauh membedakan mereka, dari segi usia, angkatan atau jabatan, dan sebagainya

Dari hasil penelitian, diperoleh informasi bahwa frekuensi kemunculan penggunaan tindak tutur direktif cukup banyak, walaupun tentu saja ada tindak tutur direktif yang tidak terdeteksi atau muncul. Hal ini, menjadikan diskusi kelompok siswa kelas VIII SMPN 99 Jakarta Timur dapat digolongkan sebagai diskusi yang bersifat formal dan memiliki tujuan yang baik dalam memperluas pengetahuan siswa, karena dalam diskusi yang muncul pada komunikasi atau percakapan antara penutur atau anggota setiap diskusi kelompok dan peserta diskusi, disisipkan jenis-jenis tindak tutur direktif.

Berdasarkan interpretasi di atas, maka kategori penggunaan tindak tutur direktif yang muncul dengan frekuensi ekstrim atau terbanyak (pertama terbanyak) yakni direktif jenis pertanyaan yaitu 107 data atau (23,3%), diikuti direktif yang kedua terbanyak yakni jenis direktif memberi wewenang yaitu 94 data atau (20,5%), ketiga terbanyak direktif yakni jenis direktif menasihatkan yaitu 68 data atau (14,8%), dan keempat terbanyak direktif permintaan yaitu 56 data atau (12,2%), sedangkan direktif urutan kelima terbanyak jenis direktif perintah yaitu 47 data atau (10,2%), dan yang terakhir urutan keenam direktif yakni jenis direktif pelarangan yaitu 39 data atau (8,5%).

Hal ini menjadikan diskusi kelompok siswa kelas VIII SMPN 99 Jakarta Timur tergolong diskusi formal sesuai atauran, bukanlah diskusi yang spontan dilakuakn tanpa ada aturan. Pada kemunculan tindak tutur direktif yang terbagi atas jenis direktif pertanyaan, memberi wewenang, menasihatkan, permintaan, perintah, dan pelarangan dibentuk untuk memberikan pengetahuan dalam berdiskusi agar siswa tidak monoton, jenuh, dan siswa dapat lebih aktif dalam berdiskusi. Munculnya tindak tutur direktif tersebut yang akhirnya membuat pembelajaran diskusi kelompok siswa kelas VIII SMPN Jakarta Timur ini memiliki nuansa berbeda atau memberikan pengetahuan baru dalam mengajarkan siswa lebih kreatif khususnya dalam diskusi kelompok.

4.5 Keterbatasan Penelitian

Peneliti berharap bahwa penelitian dalam skripsi ini memperoleh hasil yang maksimal dan sempurna. Namun, dalam penelitian ini tentu terdapat keterbatasan penelitian sehingga tidak mungkin ada penelitian yang sempurna. Peneliti menyadari bahwa penelitian ini jauh dari kesempurnaan, karena ada keterbatasan penelitian yang dihadapi sebagai berikut:

a. Objek

Objek dalam penelitian ini adalah percakapan siswa dalam diskusi kelompok siswa kelas VIII SMPN 99 Jakarta Timur. Objek penelitian ini terbatas pada hasil rekaman setiap diskusi kelompok siswa kelas VIII SMPN 99 Jakarta Timur yang terdiri dari 10 konteks (A-J) dan empat ratus

lima puluh sembilan pasangan ujaran. Diskusi yang digunakan siswa yakni diskusi kelompok formal yang terdiri 5-7 orang.

b. Instrumen

Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri dibantu dengan alat rekam dan tabel analisis data yang memungkinkan terjadinya kesalahan dalam proses analisis data. Tabel analisis penggunaan tindak tutur direktif dalam diskusi kelompok siswa kelas VIII SMPN 99 Jakarta Timur, tabel analisis data penggunaan jenis tindak tutur direktif dalam diskusi kelompok siswa kelas VIII SMPN 99 Jakarta Timur, dan tabel rekapitulasi penggunaan tindak tutur direktif dalam diskusi kelompok siswa kelas VIII SMPN 99 Jakarta Timur.

c. Fokus

Penelitian ini difokuskan pada penggunaan tindak tutur direktif berdasarkan jenis direktif: pertanyaan (*questions*), memberi wewenang (*permissives*), menasihatkan (*advisories*), permintaan (*requestives*), perintah (*requirements*), dan pelarangan (*prohibitives*).

Dengan demikian, hasil penelitian merupakan hasil analisis berupa interpretasi dan pembahasan peneliti sehingga tidak menutup kemungkinan terjadi perbedaan interpretasi dan pembahasan penelitian antara peneliti dengan pembaca skripsi ini. Selain itu, peneliti memiliki keterbatasan dalam penguasaan teori. Peneliti lain mungkin memiliki teori yang berbeda terhadap jenis penelitian yang serupa.

BAB 5

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

Pada bab ini akan disajikan kesimpulan, implikasi dan saran.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah diuraikan pada bab 4, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

- a. Dalam tindak tutur direktif jenis pertanyaan, kemunculan direktif pertanyaan pada diskusi kelompok siswa kelas VIII SMPN 99 Jakarta Timur ini ekstrim atau urutan pertamaterbanyak digunakan yakni seratus tujuh pasangan ujaran atau sekitar dua puluh tiga koma tiga persen. Penggunaan tindak tutur direktif jenis pertanyaan adalah direktif yang menghendaki peserta tutur untuk memberikan informasi dengan singkat, cukup, relevan atau sesuai dengan topik diskusi yang dibicarakan dan yang dibutuhkan mitra tuturnya.

Kategori ini sering muncul disebabkan diskusi kelompok siswa kelas VIII SMPN 99 Jakarta Timur dalam membahas topik setiap diskusi banyak hal yang peserta diskusi ingin ketahui atau yang kurang paham terhadap topik diskusi yang dibicarakan. Di mana siswa juga sangat antusias dan aktif dalam memberikan pertanyaan yang berhubungan dengan topik karena topik diskusi sangat menarik untuk dipelajari lebih dalam. Dalam diskusi

penutur dan mitra tutur saling tanya jawab dan tukar pendapat sehingga pengetahuan yang mereka dapat sangat banyak dan luas mengenai topik yang dibicarakan. Jenis tindak tutur direktif ini lebih banyak digunakan karena faktor mitra tutur dan penutur yang banyak.

Faktornya yakni penutur dan mitra tutur kurang sepaham mengenai materi yang dibahas, mitra tutur tidak paham dengan materi yang dibahas, mungkin alasannya karena siswa sulit mendapatkan sumber topik tersebut atau mitra tutur merasa sulit untuk memahami topik karena topik yang diberikan memiliki tingkat kesukaran yang berbeda-beda, mitra tutur ingin menguji pengetahuan dan pemahaman penutur mengenai topik diskusi atau sebaliknya, atau mereka memiliki pandangan berbeda dalam memahami topik yang dibahas, dan sebagainya. Hal ini yang membuat jenis direktif pertanyaan paling banyak digunakan.

- b.** Dalam tindak tutur direktif jenis memberi wewenang, kemunculan direktif memberi wewenang pada diskusi kelompok siswa kelas VIII SMPN 99 Jakarta Timur ini urutan kedua terbanyak digunakan yakni sembilan puluh empat pasangan ujaran atau sekitar dua puluh koma lima persen. Penggunaan tindak tutur direktif jenis memberi wewenang adalah direktif yang menghendaki peserta tutur untuk memberikan informasi dengan singkat, cukup, dan jelas yang dibutuhkan mitra tuturnya.

Kategori ini sering muncul disebabkan diskusi kelompok siswa kelas VIII SMPN 99 Jakarta Timur berisi pembicaraan singkat dengan jawaban yang jelas dan tidak berlebihan sesuai dengan topik pembicaraan antara penutur

dengan peserta diskusi. Jenis direktif memberi wewenang banyak digunakan karena direktif memberi wewenang yakni memberikan kesempatan kepada mitra tutur mengutarakan apa yang tidak diketahui atau kurang jelas atau sebaliknya dalam penyajian materi diskusi yang diberikan penutur atau anggota diskusi kelompok.

- c. Dalam tindak tutur direktif jenis menasihatkan, kemunculan direktif menasihatkan pada diskusi kelompok siswa kelas VIII SMPN 99 Jakarta Timur ini urutan ketiga terbanyak digunakan yakni enam puluh delapan pasangan ujaran atau sekitar empat belas koma delapan persen. Penggunaan tindak tutur direktif jenis menasihatkan adalah direktif yang menghendaki peserta tutur untuk memberikan informasi penjelasan atau membantu dengan halus dan sopan yang dibutuhkan mitra tuturnya.

Kategori ini sering muncul disebabkan diskusi kelompok siswa kelas VIII SMPN 99 Jakarta Timur berisi pembicaraan yang relevan dengan jawaban yang jelas dan tidak berlebihan sesuai dengan topik pembicaraan antara penutur dengan peserta diskusi. Tindak tutur direktif jenis menasihatkan normal digunakan karena tidak sedikit atau tidak banyak siswa yang membutuhkan nasihat dalam diskusi kelompok karena menasihatkan peserta diskusi sering dianggap salah, peserta diskusi ada yang menganggap menasihatkan itu menggurui, mengatur, tidak sopan, dan sebagainya dan ada juga mitra tutur menganggap menasihatkan itu membantu agar tidak terjadi salah paham dalam pembicaraan diskusi

kelompok. Selain itu, direktif menasihatkan menurut penutur dan mitra tutur lebih cocok digunakan orang yang lebih tua.

- d. Dalam tindak tutur direktif jenis permintaan, kemunculan direktif permintaan pada diskusi kelompok siswa kelas VIII SMPN 99 Jakarta Timur urutan keempat terbanyak digunakan yakni lima puluh enam pasangan ujaran atau sekitar dua belas koma dua persen. Penggunaan tindak tutur direktif jenis permintaan adalah direktif yang menghendaki peserta tutur untuk memberikan informasi dengan singkat dan cukup yang dibutuhkan mitra tuturnya.

Kategori ini sering muncul disebabkan diskusi kelompok siswa kelas VIII SMPN 99 Jakarta Timur berisi pembicaraa singkat dengan jawaban yang relatif singkat dan tidak berlebihan sesuai dengan topik pembicaraan antara penutur dengan peserta diskusi. Dalam penggunaan direktif jenis permintaan penutur menginginkan siswa atau peserta diskusi untuk memberikan tanggapan mengenai materi yang disajikan atau pada saat topik diskusi akan dimulai penutur menurkannya. Jenis direktif permintaan jarang digunakan karena penutur dan mitra tutur menggunakannya sesuai kebutuhan dalam diskusi kelompok seperti yang diutarakan sebelumnya.

- e. Dalam tindak tutur direktif jenis perintah, kemunculan direktif perintah pada diskusi kelompok siswa kelas VIII SMPN 99 Jakarta Timur ini urutan kelima terbanyak digunakan yakni empat puluh tujuh pasangan ujaran atau sekitar sepuluh koma dua persen. Penggunaan tindak tutur

direktif jenis perintah adalah direktif yang menghendaki peserta tutur untuk memberikan informasi dengan singkat, cukup, dan tegas yang sesuai dibutuhkan mitra tuturnya untuk dilakukan. Kategori ini sedikit muncul disebabkan diskusi kelompok siswa kelas VIII SMPN 99 Jakarta Timur berisi pembicaraan singkat, dibutuhkan tindakan dan tidak berlebihan sesuai dengan pembicaraan antara penutur dengan peserta diskusi.

Di mana dalam membahas topik diskusi peserta tutur jarang memberikan perintah kepada peserta diskusi atau mitra tutur karena penutur atau anggota penyaji diskusi menganggap mitra tutur atau peserta diskusi telah memahami aturan dalam diskusi kelompok dan perintah tidak pantas dituturkan karena kurang baik dilihat dari jenjang mereka yang dekat. Penutur dan mitra tutur menganggap jenis direktif perintah digunakan untuk orang lebih dewasa. Misalnya, orang tua kepada anaknya, dosen kepada mahasiswa atau guru kepada siswanya, ketua kepada anggotanya dan sebagainya. Selain itu, dilihat dari karakter psikologi anak bahwa dalam usia mereka yang kurang lebih 13 tahun memiliki karakter atau sifat yang tidak suka di perintah.

- f. Dalam tindak tutur direktif jenis pelarangan, kemunculan direktif pelarangan pada diskusi kelompok siswa kelas VIII SMPN 99 Jakarta Timur ini urutan keenam terbanyak digunakan yakni tiga puluh sembilan pasangan ujaran atau sekitar delapan koma lima persen. Penggunaan tindak tutur direktif jenis pelarangan adalah direktif yang menghendaki

peserta tutur untuk memberikan informasi dengan singkat, jelas, dan tegas yang dibutuhkan mitra tuturnya.

Kategori ini sering muncul disebabkan diskusi kelompok siswa kelas VIII SMPN 99 Jakarta Timur berisi pembicaraan singkat dengan jawaban yang jelas dan tidak berlebihan sesuai dengan pembicaraan antara penutur dengan peserta diskusi. Jenis direktif larangan sedikit muncul karena penutur jarang memberikan pelarangan terhadap peserta diskusi atau mitra tutur karena pelarangan dianggap membatasi pembicaraan atau membatasi dalam mengutarakan pendapat atau jawaban dalam membahas topik diskusi.

Penutur dan mitra tutur menganggap dalam membahas topik tidak ada larangan tetapi sebaliknya dibutuhkan ide atau pendapat yang memperkaya wawasan atau pengetahuan dalam diskusi kelompok. Selain itu, direktif pelarangan kurang sopan digunakan antara penutur dan mitra tutur karena faktor usia mereka yang tidak jauh. Selain itu, dilihat dari karakter psikologi anak bahwa dalam usia mereka yang kurang lebih 13 tahun memiliki karakter atau sifat yang tidak suka di perintah dan di larang. Mereka lebih banyak bertanya karena rasa ingin tahu yang masih tinggi.

5.2 Implikasi

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka implikasi penelitian dapat dimanfaatkan oleh guru bahasa Indonesia, siswa, dan peneliti lain.

1. Bagi Guru Bahasa Indonesia

Dalam pembelajaran di sekolah penggunaan tindak tutur direktif dapat diterapkan pada kurikulum tingkat satuan pendidikan jenjang sekolah pertama (SMP), khususnya di dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terdapat materi diskusi kelompok yang terdapat dalam standar kompetensi (SK) 10 Mengemukakan pikiran, perasaan, dan informasi melalui kegiatan diskusi dan protokole. Kompetensi dasar (KD) 10.1 Menyampaikan persetujuan, sanggahan, dan penolakan pendapat dalam diskusi disertai dengan bukti atau alasan. SK dan KD tersebut terdapat di kelas VIII semester 2. Penggunaan tindak tutur direktif sangat membantu dalam mengajarkan KD dan SK yakni diskusi kelompok. Tindak tutur direktif dapat membuat siswa aktif, kreatif dan mengerti lebih dalam cara berdiskusi yang baik.

Penggunaan tindak tutur direktif dijadikan materi kebahasaan pada kompetensi dasar ini dimaksudkan untuk membantu siswa dalam menggunakan tindak tutur yang lebih tepat dan bervariasi khususnya dalam diskusi kelompok.

2. Bagi Siswa

Bagi siswa penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan. Penggunaan tindak tutur direktif dapat digunakan untuk membentuk diskusi atau komunikasi yang aktif dalam berdiskusi, selain itu siswa dapat mengarahkan kalimat-kalimat yang ingin dituturkan menjadi kalimat yang

mudah dipahami, sehingga terjalin komunikasi yang baik, selain itu juga dapat mengembangkan karakter siswa yang pasif menjadi aktif dan kreatif.

3. Bagi Peneliti lain

Dengan hasil penelitian ini dapat menjadi inspirasi, bagi peneliti lain yang berkeinginan meneliti kembali tindak tutur direktif dapat mengembangkannya atau meneliti dengan metode-metode lain yang dapat menjadi pengetahuan baru.

5.3 Saran

Sebagai akhir dari penelitian ini diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Guru diharapkan dapat mengintegrasikan pembelajaran materi kebahasaan diskusi kelompok dengan menerapkan tindak tutur direktif di sekolah. Selain itu, guru dapat lebih memperkaya materi tindak tutur direktif yang dijadikan bahan ajar dengan contoh-contoh penerapan jenis tindak tutur direktif di dalamnya. Selain itu, guru juga diharapkan menggunakan metode yang tepat dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran kebahasaan menjadi lebih menarik bagi siswa.

2. Bagi Siswa

Bagi siswa diharapkan mampu memahami penerapan dalam penggunaan tindak tutur direktif dalam diskusi kelompok. Setelah itu siswa dapat membuat diskusi sendiri dalam bentuk formal dengan menerapkan tindak tutur direktif yang tepat. Penerapan tindak tutur direktif disesuaikan dengan kebutuhan tujuannya agar siswa dapat aktif atau kreatif.

3. Bagi Peneliti lain

Dengan hasil penelitian ini, ternyata tindak tutur direktif dapat dilihat dari sisi keterpaduan dalam tuturan yang dilihat dari penggunaan jenis tindak tutur direktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Asim, Gunarwan. 1992. *Persepsi kesantunan direktif dalam bahasa Indonesia di antara beberapa kelompok etnis di Jakarta, "PELLBA 7", (Penyuntingan Bambang Kaswanti Purwo)*. Jakarta: Kanisius.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaniago, Sam Mukhtar, dkk. 1997. *Buku Materi Pokok Pragmatik*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Cummings, Louise. 2010. *Pragmatik Klinis; Kajian Tentang Penggunaan dan Gangguan Bahasa secara Klinis (diterjemahkan oleh Eti Setiawati, dkk)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gunawan, Asim. 2007. *Pragmatik Teori dan Kajian Nusantara*. Jakarta: Universitas Atma Jaya.
- Gillian Brown dan George Yulie. 1996. *Analisis Wacana (diterjemahkan oleh I Sutikno M.D.D. Oka)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- HP, Ahmad. 1998. *Kapita Selekta Wacana*. Jakarta: IKIP.
- , 1998. *Pragmatik Wacana*. Jakarta: IKIP.
- Ibrahim, Abdul Syukur. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Penerbit Usaha Nasional.
- Kaswanti Purwo, Bambang. 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa: Menyibak Kurikulum 1984*. Yogyakarta: Kanisius.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik (diterjemahkan oleh I Sutikno)*. Jakarta: UI Press.
- Lubis, A. Hamid Hasan. 1993. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Nababan, P.W.J. 1987. *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya)*. Jakarta: Erlangga.
- Nadar, FX. 2009. *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Kanisius.

- Rani, Abdul, dkk. 2004. *Analisis Wacana (sebuah kajian Bahasa dalam Pemakaian)*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Rohmadi, Muhammad. 2004. *Pragmatik Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Lingkar Media.
- Rustono. 1999. *Pokok-pokok Pragmatik*. Semarang: CV IKIP Semarang Press.
- Sudaryat, Yayat. 2008. *Makna Dalam Wacana*. Bandung: Yarama Widya.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- . 2009. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.
- Thomas. Jenny. 1995. *Meaning in Interaction: an Introduction to Pragmatics*. London/New York: Longman.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Nama Sekolah : SMPN 99 Jakarta Timur
 Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
 Kelas : VIII (delapan)
 Semester : 2 (dua)
 Alokasi Waktu : 4 x 40 menit (2x Pertemuan)

A. Standar Kompetensi

10. Mengemukakan pikiran, perasaan, dan informasi melalui kegiatan diskusi dan protokol.

B. Kompetensi Dasar

10.1. Menyampaikan persetujuan, sanggahan, dan penolakan pendapat dalam diskusi disertai dengan bukti atau alasan.

C. Indikator Pencapaian Kompetensi

Kognitif :

Produk : Menyampaikan persetujuan, sanggahan, dan penolakan.

Proses :

1. Dapat mengemukakan persetujuan, sanggahan, dan penolakan.
2. Dapat memahami tindak tutur direktif dalam kegiatan diskusi.
3. Dapat menggunakan tindak tutur direktif dalam diskusi.
4. Dapat menyampaikan persetujuan, sanggahan, dan penolakan dengan menggunakan tindak tutur direktif dalam diskusi kelompok.

Afektif

- a. Perilaku berkarakter
 - aktif
 - berani
 - sopan
 - tanggung jawab
 - bekerja sama
- b. Keterampilan sosial
 - Bertanya dengan bahasa yang baik dan benar
 - Menyumbang ide dalam diskusi kelompok
 - Membantu teman yang mengalami kesulitan

- Memberikan penilaian dengan bahasa yang santun

D. Tujuan Pembelajaran

Kognitif

a. Produk

Siswa dapat menyampaikan persetujuan, sanggahan, dan penolakan pendapat dalam diskusi disertai dengan bukti atau alasan dengan menggunakan tindak tutur direktif agar penggunaan kalimat lebih efisien dan beragam.

b. Proses

1. Siswa dapat menjelaskan definisi persetujuan, sanggahan, dan penolakan.
2. Siswa dapat memahami definisi tindak tutur direktif dan jenisnya.
3. Setelah siswa memahami tindak tutur direktif, siswa dapat menentukan penggunaan jenis tindak tutur direktif.
4. Siswa dapat menentukan keunggulan jenis tindak tutur direktif dalam persetujuan, sanggahan, dan penolakan saat berdiskusi.
5. Dalam kelompok, siswa mendiskusikan tema yang ditentukan guru.
6. Siswa dapat mencermati penggunaan bahasa yang sopan dalam diskusi kelompok.
7. Siswa mampu menggunakan tindak tutur direktif dalam diskusi kelompok.
8. Siswa dapat menyampaikan persetujuan, sanggahan, dengan alasan atau bukti dan menggunakan tindak tutur direktif.

Afektif

a. Perilaku Berkarakter

Peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran dengan memperlihatkan kemajuan dalam berperilaku seperti *aktif, berani, sopan, tanggung jawab, dan bekerja sama*.

b. Keterampilan sosial

Peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran dengan memperlihatkan kemajuan dalam keterampilan bertanya dengan bahasa yang baik dan benar, menyumbang ide, dan membantu teman yang mengalami kesulitan.

E. Materi Ajar

- Bahan simakan diskusi
- Definisi diskusi
- Definisi persetujuan, penolakan, dan sanggahan
- Cara menyampaikan sanggahan, persetujuan, dan penolakan
- Pengertian tindak tutur direktif
- Jenis-jenis tindak tutur direktif
- Cara menggunakan kalimat santun dalam berdiskusi dengan menggunakan tindak tutur direktif
- Etika Berdiskusi

F. Metode Pembelajaran

Model pembelajaran : Kooperatif
 Pendekatan : CTL (konstruktivisme dan inkuiri)
 Metode pembelajaran : penugasan, diskusi

G. Alokasi Waktu

Dua kali pertemuan (4 x 40 menit)

H. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

1. Kegiatan Pendahuluan (10 menit)
 - a. Motivasi : Tanya jawab tentang diskusi kelompok.
 - b. Apersepsi : Tanya jawab mengenai persetujuan, penolakan, dan sanggahan dan tindak tutur direktif.
 - c. Menginformasikan kompetensi dasar yang harus dicapai.
2. Kegiatan Inti (60 menit)

No.	Kegiatan	Nilai Karakter
1.	Peserta didik menyimak materi diskusi (menjelaskan persetujuan, sanggahan, dan penolakan dan tindak tutur direktif) yang disajikan oleh guru sambil mencatat bagian-bagian yang penting dalam materi tersebut (eksplorasi)	Aktif, Kerja sama
2.	Peserta didik bertanya jawab dengan guru mengenai materi yang di sajikan dan komponen-komponen yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam menyampaikan pendapat dengan sanggahan, persetujuan, dan penolakan (Konfirmasi)	Aktif, Kerja sama, Berani
3.	Guru memberikan penguatan terhadap jawaban siswa (ceramah dan memutar video diskusi) (Elaborasi)	Aktif, Tanggung jawab
4.	Peserta didik dibagi dalam beberapa kelompok (Eksplorasi)	Aktif
5.	Peserta didik diberikan arahan untuk mendiskusikan tugas mengenai diskusi sesuai tema yang telah ditentukan oleh guru (bagaimana mengemukakan pendapat dan menggunakan tindak tutur direktif) (Elaborasi)	Aktif, Tanggung jawab, Kerja sama
6.	Kelompok secara bergiliran maju untuk membahas hasil diskusi mengenai tema yang mereka bahas (Eksplorasi)	Kerja sama, Tanggung jawab, Berani

7.	Guru memberikan komentar dan motivasi kepada peserta didik (Konfirmasi)	Aktif, Tanggung jawab, Kerjasama
8.	Peserta didik dibagi dalam beberapa kelompok (Eksplorasi)	Aktif, Tanggung jawab, Kerjasama
9.	Peserta didik diberikan waktu untuk menyusun yel-yel secara kreatif mengenai tema yang di terima dan butir-butir pemikiran mengenai tema (Elaborasi).	Aktif, Kerjasama, Tanggung jawab
10.	Guru mengarahkan peserta didik untuk membuat kerangka dalam membahas tema diskusi yang telah di berikan guru (Eksplorasi)	Aktif, Tanggung jawab, Kerjasama

3. Kegiatan Penutup (10 menit)

1. Guru dan siswa melakukan refleksi pembelajaran.
2. Guru memberikan penguatan mengenai pembelajaran.
3. Guru memberikan tugas untuk pembelajarn selanjutnya.
4. Guru bersama peserta didik menyimpulkan pembelajaran.

Pertemuan ke dua: 2 x 40 menit

1. Kegiatan Pendahuluan (10 menit)

- a. Motivasi : tanya jawab mengenai kesulitan dalam berdiskusi.
- b. Apersepsi : guru mengulas kembali materi pembelajaran mengenai materi pada pertemuan sebelumnya.
- c. Menginformasikan kompetensi dasar yang harus dicapai.

2. Kegiatan Inti (60 menit)

No	Kegiatan	Nilai karakter
1.	Peserta didik diarahkan untuk duduk sesuai dengan kelompok yang sudah di tentukan (Eksplorasi)	Kerjasama
2.	Guru menjelaskan langkah-langkah yang harus dilakukan oleh siswa sebelum berdiskusi (Elaborasi)	Kerjasama,

		bertanggung jawab
3	Peserta didik menyatukan dan mengolah data-data yang telah terkumpul menjadi satu kesatuan sebelum presentasi / berdiskusi (Elaborasi)	Tanggung jawab, kerjasama, aktif
4	Guru berkeliling mengecek diskusi kelompok siswa dan memberikan penguatan terhadap kerja kelompok yang dilakukan (Konfirmasi)	Kerjasama, Tanggung jawab
5	Peserta didik mengumpulkan data-data kelompok (Konfirmasi)	Kerjasama, Tanggung jawab
6	Guru dan peserta didik menyepakati format penilaian (Konfirmasi)	Rasa ingin tahu, Kerjasama
7	Peserta didik dipersilakan maju sesuai kelompok yang ditentukan dengan urutan pertama untuk tampil mendiskusikan tema yang diangkat oleh kelompok tersebut.	Kerjasama, Berani, Sopan
8	Kelompok pertama dipersilakan mempresentasikan tema diskusi dengan bahasa yang sopan dengan menggunakan tindak tutur direktif. Kelompok lain diminta memerhatikan (eksplorasi)	Rasa ingin tahu, Kerjasama, Tanggung jawab, Berani, dan Sopan
9	Kelompok lain memberikan tanggapan, sanggahan, dan penolakan dengan menggunakan tindak tutur direktif saat dibukasesitanyajawab (konfirmasi)	Kerjasama, tanggung jawab
10	Guru memberikan penguatan terhadap hasil diskusi dan memberikan motivasi kepada siswa (konfirmasi)	Tanggung jawab

3. Kegiatan Penutup (10 menit)

1. Guru dan siswa melakukan refleksi pembelajaran.
2. Guru memberikan penguatan mengenai pembelajaran.
3. Guru bersama peserta didik menyimpulkan pembelajaran.

	dan kewajaran)	<p>11-15</p> <p>6-10</p> <p>0-5</p>	<p>BAIK: pendapat yang dikemukakan telah memiliki nama, namun terkadang tersendat tetapi hal tersebut tidak mengganggu bunyi bahasa dan intonasi yang dikeluarkan tepat.</p> <p>KURANG: pendapat yang dikemukakan cukup memiliki tersendat dalam beberapa bagian sehingga cukup mengganggu bunyi bahasa dan intonasi yang dikeluarkan dalam beberapa bagian.</p> <p>SANGAT KURANG: pendapat yang tidak memiliki tersendat dalam banyak bagian sehingga sangat mengganggu bunyi bahasa dan intonasi yang dikeluarkan dalam beberapa bagian.</p>
--	----------------	-------------------------------------	---

		0-3	
5.	Keruntutan penyampaian gagasan	12-15 8-11 4-7 0-3	<p>SANGAT BAIK: gagasan yang disampaikan lainnya tidak bertolak belakang, melainkan saling terhubung dan</p> <p>BAIK: penyampaian gagasan sesuai dengan topik, namun tidak mengganggu jalannya diskusi.</p> <p>KURANG: penyampaian gagasan kurang sistematis, sehingga</p> <p>SANGAT KURANG: gagasan yang disampaikan tidak terorganisir</p>
6.	Gerak-gerik dan mimik	5 4 2-3	<p>SANGAT BAIK: gerak-gerik luwes, tidak berlebihan dan memerhatikan situasi dan tempat pendapat disampaikan sehingga</p> <p>BAIK: gerak-gerik cukup luwes, tidak berlebihan, kurang memerhatikan situasi, tetapi tidak terlalu mengganggu proses</p> <p>KURANG: gerak-gerik kurang luwes, sedikit berlebihan dan kurang memerhatikan situasi, sehingga mengganggu proses</p> <p>SANGAT KURANG: dan tidak memerhatikan situasi dan tempat pendapat disampaikan sehingga pemberian informasi kepada pendengar.</p>

		0-1	
--	--	-----	--

Mengetahui,
Kepala Sekolah SMPN 99 Jakarta

Jakarta, 4 Maret 2013
Guru Mata Pelajaran

Drs. H. Hasanudin Sukarno, M.Pd
NIP 196106061983021009